



**IDENTITAS DAN NILAI KOLEKTIF RUANG BEBAS UANG BEKASI
DALAM AKSI SOLIDARITAS DI MASA PANDEMI COVID-19**

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Antropologi Sosial

Disusun Oleh:

FUA MAYFA CASELLA

NIM 13040217140015

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fua Mayfa Casella

NIM : 13040217140015

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Undip

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Identitas dan Nilai Kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dalam Aksi Solidaritas di Masa Pandemi Covid-19” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 2023

Yang menyatakan

Fua Mayfa Casella
NIM 13040217140015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“The sun will not harm you by day, nor the moon by night”

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk:

Bapakku P. Nadapdap, Mamaku A. U. Samosir dan Opungku Saidi Butarbutar serta seluruh keluarga penulis di Bekasi, Jakarta, Bogor, Sumatera, Kalimantan, maupun untuk mereka yang telah berpulang lebih dahulu.

Ruang Bebas Uang Bekasi atau Subliminal Cult atau apapun bentuk kalian mendatang, dan seluruh kawan yang bergerak didalamnya.

Almamaterku Universitas Diponegoro, Program Studi Antropologi Sosial.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Identitas dan Nilai Kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dalam Aksi Solidaritas di Masa Pandemi Covid-19” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilanjutkan kepada tim penguji skripsi pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 09 Februari 2023

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Prof Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A
NIP 195211031980121001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Identitas dan Nilai Kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dalam Aksi Solidaritas di Masa Pandemi Covid-19” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dilanjutkan kepada tim penguji skripsi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 April 2023

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Arido Laksono, S.S., M. Hum.
NIP 1975070111999031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Identitas dan Nilai Kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dalam Aksi Solidaritas di Masa Pandemi Covid-19” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada:

Hari/tanggal :

Pukul :

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,

Anggota I,

Anggota II,

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 1966100419990012001

PRAKATA

Puji syukur bagi Tuhan yang telah memberikan rahmat dan anugerahNya kepada penulis dalam mengerjakan dan menyusun tugas akhir skripsi ini sampai dengan selesai. Penulis telah berusaha untuk memberikan yang terbaik. Namun, penulis sadar sebagai manusia pasti terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam pengerjaan dan penyusunan tugas akhir ini sehingga kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Dalam kesempatan ini, penulis mengambil judul, **“Identitas dan Nilai Kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dalam Aksi Solidaritas di Masa Pandemi Covid-19”** yang bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dalam menambah wawasan mengenai ilmu antropologi sosial.

Penulis menyadari selama proses pengerjaan dan penyusunan tugas akhir ini mendapatkan banyak bantuan baik morel maupun materiel dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suyanto, M.Si., selaku Ketua Departemen Budaya dan Ketua Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Alm. Dr. Amirudin, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing, dan menjadi orang tua dalam bidang akademik selama penulis menjadi mahasiswa Antropologi Sosial. Segala jasanya akan terkenang sepanjang hidup Mahasiswa Antropologi 2017, Pak. Terima kasih banyak, Al-Fatihah.
4. Izmy Khumairoh, S.Ant., M.A., selaku dosen wali penulis di Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

5. Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A, selaku dosen pembimbing penulis pertama yang sudah meluangkan waktu dan tenaga serta pikirannya dan kesabarannya untuk membimbing penulis.
6. Arido Laksono, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Dr. Drs. Budi Puspo Priyadi, M. Hum, selaku dosen & ketua penguji pada sidang skripsi penulis yang tekiti & memberikan *insight* dan harapan baru.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademika Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
9. Orang tua yang sangat kukasihi, Papaku P. Nadapdap dan Mamaku A. U. Samosir yang selalu memberikan dukungan dan usaha dalam bentuk apapun kepada penulis. Maaf ya mah, pah belum bisa selancar itu semuanya. Terima kasih telah menjadi orang tuaku.
10. Kawan Ruang Bebas Uang Bekasi dan seluruh masyarakat yang saya temui pada masa kegiatan. Terima kasih yang sangat banyak karena sudah membolehkan saya melebur bersama kalian. Semoga semua doa dan usaha kita masing-masing bisa terwujud. Terima kasih juga kepada ka Ote, ka Noel, ka Ijal, Ajeng, Citra yang tanpa mereka sadari telah sangat membantu proses hidup penulis. Mari berjuang untuk hidup seterusnya!
11. Teman-teman yang saya anggap seperti keluarga penulis sejak awal menjalankan perkuliahan di Semarang, yang tanpa perlu ragu untuk saya menunjukkan sifat sebenarnya. Terima kasih ya Lisna Jeni Claudia Simatupang, Nabila Tasya, Rini Hastari, Fedelis Kendri Riskadilla, Pradeva Salsabila, Salsabila Dhafinia Clarrisa.
12. Saudaraku yang telah menerima, menemani dan bertumbuh dalam persaudaraan yang Kasih. Terima Kasih untuk Humper Damai 2018-2020. Dan untuk adik terbaik yang selalu menerima dan memarahi kakaknya dengan Kasih. Terima Kasih Yenni Simamora, Kevita Siahaan, Paula Sihalohe, Alberwykz Nainggolan, Fran Nababan dan Winter Ferdinand Siahaan. Tuhan Memberkati kalian semua.

13. Teman-temanku yang selalu mengingatkan tentang Bekasi ataupun rumah untuk kembali. Untari Starry Simarmata, Magdalena Gultom, Hana Yolanda Sihombing, Rachel Anabel, Pratiwi, Andes Zeva Alethea. Mari tetap saling dukung satu dengan yang lain di mana pun kita berada.
 14. Teman-teman Antropologi Sosial angkatan 2017 yang memberikan semangat baik. Tanpa kalian, masa kuliahku tidak akan kukenang indah seperti sekarang ini. Terima kasih, mari bertemu lagi di masa depan.
 15. Teman-teman AIESEC in Semarang yang sudah seperti kawan di kehidupan yang lalu. Attarikshah, Faishal Farras, Gita Kartika, Pramudito, Terima kasih karena kalian telah membantu proses pertumbuhan penulis.
 16. Untuk semua lagu yang ku dengar, untuk semua video yang ku tonton, untuk semua tulisan yang ku baca, untuk semua hidangan yang ku makan, untuk semua tempat yang ku datangi, untuk semua emosi yang ku rasa. Untuk semua orang baik di Semarang yang kutemui. *Special shoutout* untuk Nurul Aulia Sagala, Wike Winarti, Mas Roy, Ibu Bapak Warung Ijo, Mas SS, Ibu Laundry Gondang dan Nirwanasari Cluster.
 17. Lee Donghyuck dengan suaranya yang indah dan Mark Lee dengan keberadaan dan semangat positifnya. Terima kasih telah membawa makna *Hello Future* ke hidup penulis. Tetap bersama NCT Dream dan mari bertemu lagi dan lagi.
 18. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya secara langsung maupun tidak langsung sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
 19. Fua Mayfa Casella yang tidak menyerah dan tetap mencoba sampai akhir, Terima kasih penulis ucapkan yang sebesar besarnya. Mari bertemu lagi di kehidupan selanjutnya. *I love you*.
- Akhir kata, penulis berharap Tuhan berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 2023
Fua Mayfa Casella

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	2i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	4
HALAMAN PENGESAHAN.....	6i
PRAKATA.....	7i
DAFTAR ISI.....	10
DAFTAR GAMBAR.....	12i
ABSTRAK	13i
BAB 1 PENDAHULUAN.....	.1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Penelitian Terdahulu	5
1.6 Kerangka Pikir dan Pendekatan	10
1.6.1 Gerakan Sosial	10
1.6.2 Identitas Kolektif.....	11
1.6.3 Solidaritas dalam Kolektif.....	11
1.6.4 Mutual Aid	13
1.6.5 Gerakan Sosial dalam Perlawanan	14
1.7 Batasan Istilah	16
1.7.1 Pandemi Covid-19.....	16
1.7.2 Ruang Bebas Uang Bekasi	17
1.8 Metode Penelitian.....	18
1.8.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
1.8.2 Informan.....	19
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	26
1.8.4 Metode Analisis Data	27
BAB 2 GAMBARAN UMUM KOTA BEKASI	29
2.1 Sejarah Singkat Kota Bekasi.....	29
2.2 Profil Kota Bekasi	30
2.2.1 Filosofi Lambang Kota Bekasi	30
2.2.2 Visi dan Misi Kota Bekasi	32
2.2.3 Kondisi Geografis Kota Bekasi.....	33
2.3 Pandemi Covid-19.....	33
2.3.1 Kebijakan Pemerintah Saat Pandemi Covid-19	33
2.3.2 Kondisi Kota Bekasi Saat Pandemi Covid-19	35

2.4 Munculnya Ruang Bebas Uang Bekasi Saat Pandemi Covid-19.....	37
2.4.1 Tongkrongan Virgin.....	38
BAB 3 RUANG BEBAS UANG KOTA BEKASI DI MASA PANDEMI	
COVID-19	41
3.1 Ruang Bebas Uang Kota Bekasi	41
3.1.1 Lambang Ruang Bebas Uang Kota Bekasi	42
3.1.2 Lokasi Ruang Bebas Uang Kota Bekasi	43
3.1.3 Keanggotaan Ruang Bebas Uang Kota Bekasi	45
3.1.4 Sasaran Ruang Bebas Uang Kota Bekasi.....	48
3.2 Kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi Selama Masa Pandemi Covid-19	49
3.2.1 Lapangan	49
3.2.2 Seri Belajar.....	50
3.2.3 Siniar Rhizoma.....	51
3.2.4 Nonton Bareng Film.....	52
3.2.5 Kelas Membaca (<i>Reading</i>).....	53
3.2.6 Memasak Bersama Dapur Umum Bekasi	53
3.3 Upaya Bantuan Terhadap Masyarakat yang dilakukan Ruang Bebas Uang Bekasi.....	54
3.4 Perubahan Ruang Bebas Uang ke Subliminal Cult.....	58
BAB 4 IDENTITAS DAN NILAI KOLEKTIF RUANG BEBAS UANG	
BEKASI DI MASA PANDEMI.....	61
4.1 Terbentuknya Ruang Bebas Uang Bekasi.....	61
4.2 Identitas Kolektif Pada Ruang Bebas Uang Bekasi	67
4.2.1 Kognitif	68
4.2.2 Afeksi (Solidaritas)	70
4.2.3 Jaringan Relasi	70
4.3 Nilai dan Acuan pada Ruang Bebas Uang Bekasi	73
4.3.1 “This Is Not Charity. This Is Protest”	73
4.3.2 Solidaritas.....	76
4.3.3 Mutual Aid	79
BAB 5 PENUTUP.....	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran.....	83
5.3 Epilog	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Kota Bekasi	30
Gambar 2.2 Perkembangan Perekonomian Jawa Barat 2020	37
Gambar 2.3 Tongkrongan Virgin	39
Gambar 3.1 Logo Ruang Bebas Uang Bekasi	43
Gambar 3.2 Lokasi MOR Store Juanda tempat lapakan RBU Bekasi	44
Gambar 3.3 Lokasi MOR Store Juanda sebelum lapakan RBU Bekasi	44
Gambar 3.4 Kegiatan tunawisma di Lapakan Ruang Bebas Uang Bekasi	50
Gambar 3.5 Kegiatan Lapakan Ruang Bebas Uang Bekasi; anak anak menggambar dan potong rambut gratis	50
Gambar 3.6 Poster Seri Belajar RBU Bekasi Jilid 1	51
Gambar 3.7 Rhizoma Podcast	52
Gambar 3.8 Poster Nonton Bareng Ruang Bebas Uang Bekasi	52
Gambar 3.9 Kegiatan Kelas Reading Ruang Bebas Uang Bekasi	53
Gambar 3.10 Kegiatan masak dengan Dapur Umum dan Ruang Bebas Uang Bekasi ...	54
Gambar 3.11 Logo Baru Subliminal Cult	58
Gambar 4.1 Ruang Bebas Uang Bekasi mula-mula	63
Gambar 4.2 Unggahan Ruang Bebas Uang Bekasi	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persentase Penduduk Kota Miskin di Bekasi	36
Tabel 3.1 Tabel Anggota/Kawan Ruang Bebas Uang	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Analisis lapangan tentang proses terbentuknya Ruang Bebas Uang Bekasi...	67
--	----

**IDENTITAS DAN NILAI KOLEKTIF “RUANG BEBAS UANG
BEKASI” DALAM AKSI SOLIDARITAS DI MASA PANDEMI
COVID-19**

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 membuat banyak perubahan di tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Sifat penularannya yang sangat cepat membuat penyebarannya semakin cepat juga. Manusia dituntut untuk menjaga jarak satu sama lain disaat kebanyakan masyarakat mencari pendapatan lewat adanya interaksi. Namun disaat manusia sibuk menyelamatkan dan bertahan hidup masing-masing, masih ada beberapa masyarakat dan gagasan untuk saling membantu itu muncul. Salah satunya ada Ruang Bebas Uang Bekasi atau RBU Bekasi. RBU Bekasi sendiri adalah sebuah aksi kolektif yang fokusnya bukan untuk pengadaan amal dan bantuan, namun berbagi kepada mereka yang sekiranya butuh sebagai bentuk kebersamaan terlebih di masa sulit seperti pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar kesadaran bagaimana terbentuknya aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dan juga menggali bentuk identitas kolektif serta nilai acuan apa yang ada pada Ruang Bebas Uang Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang didukung dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa Ruang Bebas Uang (RBU Bekasi) muncul karena adanya peristiwa Pandemi Covid-19 yang dimulai dari sekumpulan tongkrongan yang ingin membagikan beberapa donasi pakaian menumpuk. Bukan hanya berbagi, namun mereka menyadari ada hal yang membuat manusia lebih dapat bertahan hidup yaitu solidaritas dan bermutual. Hal ini juga didukung dengan beberapa nilai acuan yang dipegang oleh RBU Bekasi, yaitu Solidaritas, Protes dan Mutual Aid. RBU Bekasi juga dalam kegiatannya tidak memakai interaksi dengan uang secara langsung, namun seiring berjalan waktu RBU Bekasi memutuskan untuk berganti nama menjadi Subliminal Cult agar lebih fleksibel dan bisa membuat lebih banyak kegiatan.

Kata Kunci: *Ruang Bebas Uang (RBU) Bekasi, Pandemi Covid-19, Solidaritas*

**SUSTAINABLE FASHION AS AN ALTERNATIVE MOVEMENT TO
FAST FASHION (ANTHROPOLOGICAL STUDIES OF ZERO WASTE
INDONESIA COMMUNITY)**

ABSTRACT

The development of technology and markets industrializations influenced consumer behavior patterns in the fashion industry. The presence of trends, styles, and patterns indirectly supports improved consumer behavior. Sustainable fashion refers to the alternative movement of fast fashion being the largest waste contributor in the world. The magnitude impact of environmental in fast fashion makes Zero Waste Indonesia community feel the need to change the habits and mindset of the people who have been hegemonized over clothing consumption. This study aims to find out the perspective of the Indonesian Zero Waste community on the fast fashion industry, how the Indonesian Zero Waste community is to emulate sustainable fashion as an alternative movement to the wider society and the impact of sustainable fashion alternatives on aspects of people's lives. This study uses qualitative with netnographic approach supported with library data studies, observations, in-depth interviews, and documentation. Based on the research, it was found that Zero Waste Indonesia is fully aware of fast fashion issues and practices sustainable fashion as an alternative to fashion in their lives; the Zero Waste Indonesia community also makes sustainable fashion an alternative movement to fast fashion, by making a good use of social media through the provision of information on sustainable fashion practices. In addition, sustainable fashion practices that are clearly alternative movements have also had a positive impact on aspects of people's lives in terms of environment, social, consumer culture, business, and education.

Keywords: *alternative social movements, sustainable fashion, fast fashion, Zero Waste Indonesia Community*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 telah memberikan perubahan pada banyak elemen dan unsur kehidupan manusia. Pandemi ini berawal dari salah satu virus yang dinamakan *Coronaviruses Disease* (Covid). Virus ini pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Sementara di Indonesia sendiri virus ini pertama kali baru ditemukan pada maret 2020. Seiring pergerakan dan perpindahan manusia, virus ini pun ikut menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020, badan atau organisasi yang menaungi bidang kesehatan lingkup internasional yaitu *World Health Organization* (WHO) menyatakan dan menetapkan fenomena ini sebagai pandemi global. Dengan sifat virus yang sangat mudah menyebar maka negara-negara di dunia termasuk Indonesia mengalami kedaruratan kesehatan masyarakatnya. WHO mengatakan bahwa virus ini menyerang saluran pernapasan manusia yang dapat memberikan dampak bagi yang terkena secara berbeda mulai dari flu ringan hingga sakit pernapasan yang sangat serius. Virus ini sangat cepat berpindah dan menjangkit ke orang lain, penyebarannya dapat ditularkan melalui percikan (*droplet*) dari mulut (batuk, bersin) orang yang terinfeksi. Hal tersebut mengakibatkan pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan atau peraturan guna menjaga angka kasus Covid-19 tidak bertambah dan memutus rantai penyebaran virus tersebut. Semenjak kemunculan virus ini sudah ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Banyak unsur kehidupan masyarakat di dunia yang terganggu karena munculnya pandemi Covid-19, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 telah menumbangkan banyak sektor kehidupan manusia. Sektor pendidikan mulai dasar hingga tingkat universitas yang semula melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah atau kampus sekarang harus bertatap muka dengan layar lewat sekolah daring. Bidang kesehatan dan tenaga

kesehatan yang senantiasa menjalankan tanggungjawabnya walau tidak sedikit telah menjatuhkan korban jiwa. Kehidupan sosial yang dimiliki masyarakat juga menjadi terbatas seperti tidak leluasanya bercakap dengan tetangga, bertemu keluarga di hari raya, dan anak-anak yang tidak dapat main seperti semula. Gaya hidup manusia juga bertambah selama pandemi ini, masker, *hand sanitizer* atau cairan alkohol untuk sanitasi, alat makan pribadi, *gadget* dan internet juga semakin dibutuhkan.

Perubahan aspek ekonomi di Indonesia juga sangat terasa bagi masyarakat. Setelah mengalami peningkatan kasus yang tinggi dengan waktu yang cepat sehingga maka pemerintah membuat kebijakan untuk mengatasi hal ini dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020. Adanya PSBB mengakibatkan kegiatan yang biasa dilakukan terpaksa terhenti karena pada pengaplikasiannya masyarakat diharuskan untuk menjaga jarak atau *social and physical distancing* yang membawa pengaruh pada penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Iskandar et al, 2020/632). Kementerian Ketenagakerjaan juga menyatakan bentuk nyata dari dampak Covid-19 pada perekonomian Indonesia adalah PHK. Banyak karyawan yang dirumahkan dan berbagai perusahaan bahkan terancam bangkrut. Sebanyak 114.340 perusahaan telah melakukan PHK dan merumahkan tenaga kerja dengan total pekerja yang mencapai angka 1.943.916 orang perusahaan dengan persentase 77% sektor formal dan 23% dari sektor informal (Kemnaker, 2020).

Perubahan dan dampak dari Pandemi Covid-19 membuat ketidakpastian dan kekhawatiran timbul di tengah masyarakat karena didesak oleh keadaan, maka secara sadar muncul inisiatif, inovasi dari manusia itu sendiri untuk tetap bertahan hidup. Masyarakat mulai beradaptasi dengan perubahan tersebut baik secara pribadi maupun dengan kelompoknya masing-masing. Sekalipun datangnya pandemi, kehidupan sosial memang sulit dipisahkan dengan manusia. Masyarakat juga kerap mencari cara untuk tetap memenuhi unsur sosialnya. Di pandemi ini, solidaritas masyarakat Indonesia terlihat dengan saling membantu dan bergotong royong untuk menuntaskan pandemi.

Covid-19 menghadirkan berbagai konsekuensi sosial dan ekonomi. Contohnya pada level kognisi sosial, lahirnya kesadaran masyarakat untuk ikut berperan dalam menangani Covid-19. Masyarakat belajar pengetahuan baru terkait pandemi Covid-19 seperti karakter virus, pencegahan, penanganan serta mekanisme dampaknya. Pada level individu, masyarakat memiliki kesadaran menjaga kesehatan diri. Secara komunal, inisiasi pertahanan diri dibangun di berbagai tingkatan wilayah. Tumbuhnya solidaritas sosial di kalangan akar rumput masyarakat Indonesia berasal pada karakter masyarakat lokal Indonesia yang kental dengan semangat gotong royong dan semangat komunalitas.

Minimnya usaha pemerintah untuk mengulurkan tangan kepada masyarakat yang mengalami pukulan selama pandemi lantas mendorong inisiatif masyarakat untuk membantu satu sama lain. Pada era globalisasi, aksi kolektif dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dan kepentingan di luar usaha pemerintah karena globalisasi dan internet berhasil membentuk kelompok masyarakat non-teritorial dan non-nasional, seiring dengan meningkatnya upaya masyarakat untuk mencari identitas kosmopolitan dan berpartisipasi dalam gerakan politik global (Johnston & Laxer 2003:44). Solidaritas yang dimiliki masyarakat tersebut secara konstan menghasilkan gerakan-gerakan sosial yang ditujukan untuk mengusahakan kepentingan masyarakat. Solidaritas yang pada awalnya terbatas dan terbentuk dalam batas negara sekarang mampu terbentuk di luar batas negara yang memotong batas-batas nasional (Johnston & Laxer 2003:44).

Karakter yang sudah tertanam sejak lampau, membuat banyak masyarakat dan juga gerakan kolektif yang muncul di tengah pandemi. Salah satu gerakan kolektif yang turut ambil bagian di tengah pandemi ialah Ruang Bebas Uang Bekasi atau yang selanjutnya dapat disebut sebagai RBU Bekasi. Gerakan ini berdomisili di Kota Bekasi dan lahir saat pandemi. RBU Bekasi bukanlah satu satunya RBU di Indonesia, sebelumnya RBU telah muncul di daerah Timur, yaitu Blitar. Gerakan yang tak berstruktur ini adalah bentuk resistensi dan perlawanan terhadap kondisi pandemi saat ini. Di Ruang Bebas Uang semua orang dapat berpartisipasi dan berbagi dari dan bagi siapapun. Dalam gerakan ini juga tidak

mengenal sebuah proses atau transaksi dalam wujud uang, semua yang tersedia di Ruang Bebas Uang adalah dari milik pribadi setiap orang yang datang dan keahlian mereka (jasa).

1.2 Rumusan Masalah

Menambahkan pada apa yang telah dijabarkan pada bagian terdahulu, penelitian ini akan berfokus pada menggali dan menguraikan serta menganalisis aksi kolektif yang dilakukan Ruang Bebas Uang Bekasi sebagai upaya bantuan terhadap masyarakat. Termasuk juga kegiatan serta nilai yang ada pada aksi kolektif tersebut selama masa pandemi maka akan didapatkan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar kesadaran terbentuknya aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi?
2. Bagaimana bentuk identitas kolektif dan nilai acuan yang ada pada Ruang Bebas Uang Bekasi di masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dasar kesadaran terbentuknya aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi;
2. Menggali, menguraikan dan menganalisis bentuk identitas kolektif serta nilai acuan yang ada pada Ruang Bebas Uang Bekasi di masa pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang merepresentasikan kondisi masyarakat Bekasi khususnya aksi kolektif

masyarakat di masa pandemi dan dapat menambah sudut pandang terhadap aksi kolektif masyarakat di masa sulit seperti pandemi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan dan memberikan kajian ilmiah atau rujukan atau referensi lanjutan terhadap isu aksi masyarakat secara kolektif dan upayanya membantu satu sama lain khususnya di masa pandemi.

1.5 Penelitian Terdahulu

- 1.5.1** Jurnal Penelitian Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI) yang berjudul Peran Komunitas Kecil Bergerak Indonesia (KBI) bagi Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 di Sidoarjo yang ditulis oleh Akbar Mashuri dan Amal Taufiq pada tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan untuk mengetahui dan memahami latar belakang serta kontribusi komunitas dan atau partisipasi masyarakat dalam meringankan beban ekonomi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 di wilayah Sidoarjo, Jawa Timur. Pada penelitiannya terdapat Komunitas Kecil Bergerak Indonesia (KBI) adalah salah satu dari partisipasi masyarakat yang terbentuk dan tergerak dari kesadaran diri untuk melakukan tindakan nyata dengan menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat yang terdampak pandemi. Bantuan yang diberikan oleh KBI berupa sembako, bahan pokok, uang tunai, santunan kepada yatim piatu, orang miskin dan kaum dhuafa, pemberian hadiah natal dan lebaran, serta beasiswa pendidikan untuk TK sampai perguruan tinggi. Beberapa sumber dana yang diberikan berasal dari dana pribadi setiap anggota komunitas, donatur, kerjasama dengan instansi dan juga open donasi kepada masyarakat umum yang bersedia.

1.5.2 Jurnal Penelitian yang berjudul *Food Not Bombs* (FNB) Sebagai Gerakan Protes Terhadap Aksi Militeristik Negara-negara Dunia yang ditulis oleh Falhan Hakiki.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dari beberapa kerangka konsep. *Food Not Bombs* (FNB) ialah gerakan yang berasal dari akar rumput sebagai bentuk protes pada negara-negara di dunia pada masa itu yang lebih berfokus pada hal-hal di bidang militer dibandingkan kesejahteraan masyarakatnya seperti isu pangan dan kemiskinan. Gerakan ini bermula pada tahun 1980 di Boston, Amerika sebagai aksi protes terhadap pembangunan reaktor nuklir. Gerakan ini awalnya muncul dengan aksinya membagikan makanan, namun seiring menyebarnya gerakan tersebut tidak jarang ada penampilan musik, seni, pertemuan antar anggota kota lain. Penyebaran gerakan bukan hanya di benua amerika, bahkan sudah merambah ke benua eropa, asia, dan juga di Indonesia. FNB mempunyai prinsip dalam beraksi, yaitu 1) membagikan makanan secara gratis yang selalu vegan/vegetarian kepada siapapun, tanpa batasan dan syarat dan tidak memandang latar belakang, 2) FNB tidak mempunyai pemimpin atau markas resmi, setiap gerakan FNB berdiri mandiri dan membuat keputusan menggunakan proses kesepakatan bersama dan atau konsensus, 3) FNB merupakan aksi langsung tanpa kekerasan dan berdedikasi untuk perubahan sosial tanpa kekerasan.

1.5.3 Jurnal Penelitian Mahasiswa Program Doktor Sosiologi Universitas Brawijaya berjudul Gerakan Sosial Digital “Warga Bantu Warga” Sebagai Respon Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi yang ditulis oleh Ayu Kartika pada tahun 2021.

Penelitian ini ditulis dan dipublikasikan saat masa pandemi melanda di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* dengan

pendekatan resiliensi sosial dan gerakan sosial digital. Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak yang signifikan di banyak aspek kehidupan masyarakat, namun tak mengurangi rasa solidaritas dan gotong royong masyarakat untuk mengerahkan dirinya sendiri untuk membantu orang lain di tengah tengah pandemi. Dari rasa solidaritas dan resiliensi sosial masyarakat ini muncullah gerakan sosial digital yang bernama Warga Bantu Warga. Gerakan ini cukup populer khususnya di dunia digital seperti Twitter dan Instagram. Warga Bantu Warga adalah sebuah respon masyarakat dari dampak yang diakibatkan pandemi. Solidaritas dan pertahanan yang dimiliki dan digiat oleh masyarakat membuat gerakan ini terus eksis untuk mengabarkan kabar terkini soal pandemi dan menjadi wadah saluran bantuan.

1.5.4 Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh dua orang mahasiswa pascasarjana, Andina Prasetya dan Yogi Suprayogi Sugandi yang berasal dari Universitas Padjajaran ini berjudul Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Gratis Bandung pada tahun 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa Gerakan Sosial Baru yang ada di Bandung bernama Tempat Nasi Gratis atau TNG. Gerakan ini dimulai oleh salah satu masyarakat Bandung bernama Rochsan Rudyanto. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat Nasi Gratis dimulai ketika Rochsan Rudyanto melihat postingan di media sosial Facebooknya, ketika seseorang melakukan kegiatan Tempat Nasi Gratis namun tidak dibagikan kepada hanya sekelompok orang namun siapapun bisa mengambil dan siapapun bisa mengisi. Rochsan Rudyanto merasa tertarik dengan konsep memberi nasi gratis tanpa harus diberi sasarannya, namun semua orang bisa mengambil dan bukan hanya untuk sebagian kelompok status sosial saja, seperti orang yang sedang lewat di jalan, petugas parkir, pekerja ojek, bahkan pekerja kantor yang sedang mau makan siang juga bisa mengambilnya. Awalnya Rochsan

memulai gerakan ini dengan diskusi dan bantuan beberapa temannya namun sekarang Tempat Nasi Gratis sudah bisa ditemukan di beberapa titik strategis di Kota Bandung. Yang awalnya hanya menggunakan dana pribadi dan bantuan relasinya, Tempat Nasi Gratis terus berkembang hingga membuka donasi kepada masyarakat umum menggunakan media sosial untuk penyebaran informasinya.

Berdasarkan penelitian di atas yang relevan terdapat perbedaan yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada metodologi penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian dan fokus penelitian. Metode yang digunakan penulis adalah metode etnografi. Selain itu, objek penelitian adalah aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi yang merupakan kolektif yang unik dan menarik karena kegiatannya yang tidak menggunakan uang namun seiringan dengan bantuan yang diberikan kepada masyarakat di masa pandemi.

1.5.5 Jurnal Penelitian yang berjudul Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19 yang ditulis oleh Saqib Fardan Ahmada, Fernandito Dikky Marsetyo, Rizqy Anita Putri pada tahun 2020.

Penelitian untuk jurnal ini membahas munculnya aktor alternatif berbasis jaringan dukungan sosial di tengah keterbatasan negara dalam menyediakan jaring pengaman saat krisis berlangsung. Dengan menggunakan kerangka teori *informal security regime* dan jaringan dukungan sosial, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Solidaritas Pangan Jogja (SPJ) bergerak dalam mendistribusikan makanan untuk pekerja informal dan kelompok rentan di Yogyakarta saat krisis akibat pandemi COVID-19. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus dengan analisis deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa SPJ merupakan aktor alternatif yang berbasis jaringan dukungan sosial dan berperan sebagai jaring pengaman dengan memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan. Tulisan ini berargumen

bahwa meskipun gerakan yang dilakukan dapat memberikan bantuan dengan cepat, gerakan semacam ini juga memiliki kerapuhan dalam hal sumber daya manusia dan sumber daya finansial. Kerapuhan tersebut membuat praktik jaringan dukungan sosial seperti SPJ merupakan model yang tidak permanen dan mudah berubah.

1.5.6 Jurnal Penelitian yang berjudul Representasi Masyarakat Aktif di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Ekonomi dan Sosial Keberagamaan di Bausasran Danurejan Yogyakarta) yang ditulis oleh Muhammad Fathur Rahman pada tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali respons dan strategi masyarakat Bausasran dalam mengatasi problem ekonomi akibat pandemi Covid-19. Kedua, mengulas protokol ritual keagamaan masyarakat Bausasran pada masa pandemic Covid-19. Adapun metode yang digunakan pada riset ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan dua teknik, yaitu observasi dan wawancara, yang mana keduanya dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan pada situasi pandemi. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, warga Bausasran Yogyakarta mampu mengatasi masalah ketahanan pangan pada kelompok yang rentan secara ekonomi akibat pandemi. Upaya itu dilakukan melalui gerakan berbagi sembako yang dilakukan oleh masyarakat untuk warga yang kehilangan sumber pendapatan selama pandemi. Adapun dana dari berbagi sembako diperoleh dari iuran wajib yang dilakukan warga setiap bulannya melalui pengurus RT dan RW. Kemudian pada aspek sosial keagamaan, pemimpin lokal bersama dengan warga membuat protokol ibadah jamaah di mushala sesuai himbauan dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Selain itu, masyarakat meniadakan kegiatan keagamaan rutin yang bersifat kerumunan atau berkumpul. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa inisiasi lokal dari masyarakat Bausasran Yogyakarta ini merupakan menggambarkan masyarakat aktif (*active society*) yang dijabarkan Amitai

Etzioni yang mendayagunakan tiga faktor, yaitu pengetahuan, pengambilan keputusan, dan kekuasaan.

1.6 Kerangka Pikir dan Pendekatan

Ketidakpastian dalam kehidupan membuat reaksi manusia dapat berbeda beda. Kesadaran berpikir dan membuat keputusan juga dapat dipengaruhi oleh keadaan yang ada. Pandemi yang ada di kehidupan manusia sekarang juga menimbulkan banyak perubahan yang harus diterima oleh masyarakat. Ruang Bebas Uang Bekasi (RBU Bekasi) mempunyai kesadaran kolektif dengan bentuk solidaritas sebagai upaya perlawanan di masa pandemi dalam merespon apa yang terjadi di lingkungannya.

1.6.1 Gerakan Sosial

Banyak perbincangan mengenai gerakan sosial dari para tokoh sosiolog. Ada yang berpendapat gerakan sosial merupakan tipe paling penting dari wujud perilaku kolektif, sementara yang lain juga menyebut gerakan sosial itulah sebagai anak yang lahir dari bentuk aktivitas kolektif, dan sosiolog lain juga ada yang menyebutkan gerakan sosial dan perilaku, tindakan, aksi kolektif itu adalah hal yang berbeda.

Macionis (dalam Sukmana, 1999: 607) berpendapat bahwa gerakan sosial adalah kegiatan yang diorganisasikan/terorganisasi dan ditujukan untuk mendorong atau juga bisa menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Mirip dengan Macionis, Spencer (1982: 504) menyatakan juga bahwa yang dimaksud gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru. Kata kunci dari pandangan Spencer ini adalah adanya upaya bersama dan upaya tersebut diarahkan untuk perubahan tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang sebelumnya telah ada. Senada, Locher (2002: 231) juga berpendapat bahwa ketika sekelompok orang mengorganisir dirinya dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Greene (2002: 591) menambahkan bahwa gerakan sosial adalah bentuk perilaku

kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Gerakan sosial relatif lebih permanen dan terorganisir dibandingkan dari tipe perilaku kolektif yang lainnya. Greene juga memberikan beberapa tipe dari sebuah gerakan sosial: adanya sejumlah orang, bertujuan untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial, adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui, dan adanya suatu kegiatan yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama.

1.6.2 Identitas Kolektif

Teori Berorientasi Identitas (*The Identity Oriented Theory*) yang berasal dari tradisi ilmu sosial di Eropa merupakan salah satu bagian atau orientasi teori kontemporer dalam gerakan sosial baru. Singh (2001:113) menyatakan bahwa Teori Identitas (*The Identity Oriented Theory*) membahas pertanyaan-pertanyaan tentang integrasi dan solidaritas dari kelompok yang terlibat dalam aksi kolektif. Merujuk pada Teori Berorientasi Identitas (*The Identity Oriented Theory*), Sukmana (2016:162-163) menyatakan bahwa teori tentang aksi kolektif secara sistematis menjelaskan konsep identitas kolektif (*collective identity*), solidaritas (*solidarity*), dan komitmen (*commitment*). Ketiga konsep ini membentuk basis sistematis, teori komprehensif yang mensintesis perspektif-perspektif psikologi, psikologi sosial dan sosiologi makro. Partisipasi individual dalam aksi kolektif tidak berdasarkan pada realita yang ada melainkan berdasarkan persepsi dan interpretasi terhadap realitas tersebut, dan gerakan sosial itu sendiri berperan aktif dalam membangun serta mengkomunikasikan identitas bersama tersebut..

1.6.3 Solidaritas dalam Kolektif

Gagasan kesadaran kolektif berasal dari sosiolog asal Prancis, Emile Durkheim yang menjelaskan bagaimana seorang individu bisa melihat bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat luas yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam banyak hal dan karenanya menjadi fondasi berfungsinya

sebuah negara. Durkheim (1893) pertama kali memperkenalkan teorinya tentang kesadaran kolektif dalam bukunya yang berjudul "*The Division of Labor in Society*". Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat industri modern yang tercirikan melalui keragaman identitas masyarakat saling membagi peran (spesialisasi pekerjaan) yang membuat mereka saling tergantung satu sama lain. Pada konteks ini, solidaritas yang terjadi adalah "solidaritas organik" yang tidak dibangun berdasarkan relasi kekerabatan atau ritual kepercayaan yang homogen, melainkan oleh hukum atau norma yang mengatur hubungan antar individu tersebut.

Durkheim menyatakan bahwa unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas. Dia membedakan antara masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanik dengan yang memiliki solidaritas organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik untuk menganalisis masyarakat keseluruhannya. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menekankan pada kepercayaan penuh dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Masyarakat dengan solidaritas organik telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu. Apabila solidaritas tersebut mengalami kemunduran maka mungkin timbul keadaan anomie, di mana para warga masyarakat tidak lagi mempunyai pedoman untuk mengukur kegiatan-kegiatannya dengan nilai dan norma yang ada. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

Dalam situasi ketidaklekatan kolektivitas, pandemi Covid-19 memberikan "struktur baru" yang membuat manusia harus bekerja kolektif untuk memastikan perubahan perilaku secara kolektif sebagai satu-satunya cara memutus mata rantai penyebaran virus ini. Di situasi sulit ini, kita sedang menyaksikan sebuah gerakan yang muncul dari kalangan masyarakat sipil untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat secara meluas untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19. Gerakan ini tidak hanya diinisiasi oleh kelompok yang

terorganisir seperti organisasi sosial masyarakat, tapi juga dilakukan oleh berbagai individu-individu dan kelompok lintas kelas.

1.6.4 Mutual Aid

Mutual Aid yang diperkenalkan Peter Kropotkin, seorang anarkis Rusia lewat bukunya *Mutual Aid: A Factor of Evolution* pada tahun 1902 merupakan salah satu pemikiran yang dipengaruhi dan didominasi oleh gagasan Teori Evolusi oleh Darwin dan para Darwinis lainnya pada zaman itu. Salah satunya adalah Thomas Huxley dan rekan-rekannya yang menyimpulkan bahwa hierarki sosial yang ada adalah hasil dari seleksi alam atau persaingan antara individu yang dengan itu merupakan faktor penting dalam evolusi manusia. Kropotkin tidak menolak adanya persaingan sebagai siasat bertahan hidup di alam, namun ia menemukan dan menyadari ada sesuatu yang melampaui persaingan individu dalam evolusi manusia, yaitu bahwa kerjasama dalam spesies adalah cara terbaik untuk bertahan (*“organism against organism of the same species for limited resources, leading to competition & organism against environment, leading to cooperation”*).

Dalam pengertian secara luas mutual aid adalah sistem di mana setiap orang memberikan sumber daya, tenaga atau barang secara sukarela kepada orang lain dalam komunitas / komunitas luar sehingga setiap orang memiliki alasan untuk bertahan hidup dan menghidupi yang lain terutama dalam situasi krisis. Dalam bentuk yang paling sederhana mutual aid adalah saling membantu dan saling mendukung satu sama lain. Tidak cukup hanya membantu, namun saling mendukung. Menurut Kropotkin, peran mutual aid lebih besar dalam evolusi ketimbang persaingan dan hal terpenting adalah baik persaingan maupun mutual aid keduanya tergantung dari lingkungan dan budaya. Lingkungan memiliki dampak pada proses evolusi. Menurut Kropotkin tindakan manusia tidak ditentukan sebelumnya secara genetik melainkan dipengaruhi oleh pengasuhan dan pendidikannya serta lingkungan dan budaya.

Kropotkin menghindari menggunakan penggambaran kebaikan di antara hewan karena menurutnya manusia sendiri pun pada dasarnya tidak sepenuhnya

baik, penuh cinta dll., begitu juga dengan hewan. Menurutnya yang mendorong organisme untuk bekerja sama bukanlah insting tolong menolong, kebaikan, dll., tapi lebih pada kepentingan untuk bertahan hidup. Ia sadar bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri namun juga terdapat peluang untuk bekerja sama.

1.6.5 Gerakan Sosial dan Tindakan Perlawanan

Masyarakat sipil (*civil society*) memiliki kekuatan berupa *social power* (kekuatan sosial), dan bentuk dari *social power* ini banyak dan salah satunya adalah *social movement* (gerakan sosial). Quah dan Sales (200/236), mengkritik pendapat Tarrow yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah penentangan/perlawanan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus-menerus dengan pihak elit, pihak lawan dan pihak yang berwenang. Dari pendapat Tarrow ini maka dapat dielaborasi bahwa: (1) suatu gerakan adalah tindakan penentangan/perlawanan terhadap elit, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya lainnya; (2) suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama atas pihak lawan, pihak berwenang, dan elit; (3) suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif; dan (4) untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif maka bentuk pertarungan diubah ke dalam suatu gerakan sosial.

Menurut Singh (2010: 20-21), gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka. Gerakan sosial dan aksi kolektif telah menjadi sebuah kekuatan universal dari lembaga dan aksi historis dalam masyarakat. Oleh karena itu, gerakan sosial dan aksi sosial tidak hadir begitu saja dalam masyarakat, tetapi kemunculannya seiring dengan adanya suatu konflik dan pergulatan pergulatan di seputar persoalan ketimpangan, dominasi, kebebasan dan keadilan sosial. Lebih lanjut, Singh menyatakan bahwa situasi-situasi ketimpangan dan dominasi sosial, jika dijalankan dan dipertahankan oleh institusi-institusi dan lembaga-lembaga sosial, maka pada gilirannya akan menghasilkan

sebuah situasi balik di mana terjadi perlawanan, penolakan, dan pemberontakan menentang sistem-sistem dominasi tersebut. Bagi Singh, struktur-struktur sosial dikonseptualisasikan sebagai sebuah arena pertemuan yang intens dan tidak terhitung jumlahnya dari berbagai kelompok pendominasi dan kolektivitas kolektivitas sosial yang terdominasi. Struktur-struktur masyarakat merupakan sebuah medan pergulatan yang terus-menerus di antara berbagai kelompok, strata, dan lapisan sosial yang saling bersaing.

Para cendekiawan menggunakan terminologi perlawanan (*resistance*) untuk menjelaskan berbagai variasi dari tindakan dan tingkah laku pada semua tingkatan kehidupan sosial manusia (individu, kolektifitas, dan institusi) dan dalam berbagai sistem pengaturan yang berbeda, termasuk sistem politik, hiburan dan sastra, dan tempat kerja (Hollander & Einwohner, 2004: 534). Holander dan Einwohner (2004: 539) menyatakan bahwa secara umum ada dua elemen inti dalam perlawanan, yakni: (1) tindakan (*action*); dan (2) oposisi (*opposition*). Tindakan (*action*) dipahami dalam konteks yang lebih luas, yakni mengacu tingkah laku aktif (*active behavior*), apakah itu bersifat verbal, kognitif, maupun fisik. Sementara oposisi (*opposition*) mengacu pula kepada istilah-istilah lain, seperti: membalas (*counter*), bertentangan (*contradict*), perubahan sosial (*social change*), penolakan (*reject*), tantangan (*challenge*), subversif (*subversive*), dan kerusakan dan/atau gangguan (*damage and/or disrupt*). Perlawanan dikelompokkan dalam beberapa tipe (Holander & Einwohner, 2004: 544-547). Tipe-tipe perlawanan meliputi:

1. Perlawanan terbuka (*Overt resistance*), adalah tingkah laku yang terlihat dan mudah dikenali baik oleh target (*targets*) dan pengamat (*observers*) sebagai perlawanan. Kategori ini meliputi tindakan-tindakan kolektif termasuk seperti gerakan sosial dan revolusi, maupun tindakan individu untuk melakukan penolakan seperti perlawanan perempuan dalam menolak pekerjaan rumah tangga, atau melawan secara fisik terhadap kekerasan seksual;

2. Perlawanan tertutup (*Covert resistance*), mengacu kepada tindakan yang disengaja akan tetapi tidak diketahui oleh target, meskipun mereka diakui sebagai

perlawanan oleh orang lain. Sebagai contoh dari bentuk perlawanan tertutup adalah gosip (*gossip*), omelan (*bitching*), dan subversi halus di tempat kerja;

3. Perlawanan tidak disadari (*Unwitting resistance*), tipe ini tidak dimaksudkan sebagai perlawanan oleh aktor dan belum dirasakan sebagai ancaman oleh target. Tipe ini merupakan suatu tindakan yang tidak disengaja dan tidak memiliki target khusus tertentu. Titik poinnya adalah mungkin ada beberapa orang yang merasa keberatan atau terancam; terlepas dari apakah aktor bermaksud untuk melakukan provokasi atau tidak;

4. Perlawanan target-tetap (*Target-defined resistance*), yakni perlawanan yang hanya satu orang yang mengakui suatu tingkah laku sebagai perlawanan. Misalnya, suami yang kasar bisa menilai tingkah laku istriya sebagai resistensi;

5. Perlawanan eksternal (*External-defined resistance*), yakni tindakan-tindakan perlawanan yang tidak dimaksudkan atau diakui sebagai perlawanan oleh aktor (pelaku) atau target mereka, tetapi diberi label perlawanan oleh pihak ketiga;

6. Perlawanan terjawab (*Missed resistance*), yakni bentuk tindakan-tindakan perlawanan yang diakui oleh target sebagai perlawanan meskipun oleh pihak ketiga tidak diakui sebagai perlawanan; dan

7. Perlawanan berusaha (*Attempted resistance*), yakni mengacu kepada tindakan-tindakan aktor yang ditujukan untuk perlawanan namun tidak diakui sebagai tindakan perlawanan baik oleh target (*targets*) maupun para pengamat (*observers*).

1.7 Batasan Istilah

1.7.1 Pandemi Covid-19

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus corona (Covid-19). Kejadian tersebut bermula di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020). Pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut huanan yang banyak menjual banyak spesies hewan hidup. Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri ke bagian lain China (Dong et al.,

2020). *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan Covid-19 ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (*droplet*). Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19 termasuk yang merawat pasien Covid-19 (Kemenkes RI, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5 - 6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, Covid-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Tosepu et al., 2020).

Pemerintah Indonesia juga menerapkan langkah *social distancing* bagi masyarakat serta memberikan prinsip protokol kesehatan, yaitu gunakan masker, cuci tangan/*hand sanitizer*, jaga jarak/hindari kerumunan, meningkatkan daya tahan tubuh, konsumsi gizi seimbang, kelola penyakit komorbid dan memperhatikan kelompok rentan serta perilaku hidup bersih dan sehat. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat yang belum mematuhi protokol kesehatan yang diberikan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

1.7.2 Ruang Bebas Uang (RBU) Bekasi

Ruang Bebas Uang di Kota Bekasi lahir pada pertengahan tahun 2020 di masa Pandemi Covid-19 sedang marak-maraknya. Ruang Bebas Uang Bekasi atau yang selanjutnya dikenal sebagai RBU Bekasi adalah sebuah ruang otonom anti hirarki, yang berarti tidak ada individu ataupun orang yang menjadi ketua, koordinator, konseptor di dalam setiap agenda RBU Bekasi. Semua keputusan diambil secara demokratis dengan dasar setiap individu memiliki hak yang sama untuk terlibat aktif tanpa mengenal jenjang pendidikan maupun latar belakang. RBU Bekasi lahir sebagai proses gerakan kolektif dengan keresahan yang sama.

RBU Bekasi juga kerap menggarisbawahi Kebebasan, Kesetaraan dan Solidaritas sebagai prinsip dasar motor penggerak RBU Bekasi.

RBU Bekasi mempunyai kegiatan rutin di hari minggu, yaitu Ruang Bebas Uang itu sendiri sebagai ruang tanpa adanya proses uang. Pada Ruang Bebas Uang ini berkonsep seperti Pasar Gratis, yang mana masyarakat dapat mengambil dan menggunakan dengan bijak serta seperlunya dari apa yang sedang mereka butuhkan. Kebanyakan dari yang tersedia di Ruang Bebas Uang ialah sembako, pangan, makanan, buku, baju, hingga tersedia layanan jasa seperti cukur rambut.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi yang bersifat kualitatif dalam melihat, mengkaji dan memproses permasalahan. Etnografi merupakan studi penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan yang memiliki ciri khas, yaitu sifatnya yang holistik-integratif serta analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan sudut pandang *native* atau penduduk asli (Spradley, 1997). Lewat penelitian ini maka tindakan, kegiatan, kejadian, kebiasaan, makna dari gerakan kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dengan warga atau masyarakat Bekasi dapat terekspresikan, tersampaikan dan dipahami sesuai sudut pandang gerakan tersebut melalui kata-kata dan bahasa.

1.8.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan berada di kawasan Kota Bekasi dengan sifatnya dapat berpindah, kondisional, dan fleksibel karena aksi kolektif RBU Bekasi tidak mempunyai lahan khusus untuk berkegiatan, dan kerap memakai tempat umum yang sudah terbengkalai atau wilayah tidak terpakai sekitaran Kota Bekasi. Namun ada satu tempat yang lumayan sering dipakai untuk salah satu kegiatan RBU, yaitu di lahan kosong tak terpakai yang dulunya bernama MOR Store Juanda. Waktu penelitian berlangsung di bulan September 2021 hingga Februari 2022.

1.8.2 Informan

Pada penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Sugiyono (2010:300) *snowball sampling* adalah teknik *sampling* yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Diawali dengan memulai informan pertama, kemudian merujuk informasi dari informan pertama ke kedua dan selanjutnya. Gerakan kolektif RBU Bekasi tidak mempunyai struktur organisasi maka akan dilakukan secara hampir keseluruhan penggerak didalamnya. Informan juga merupakan masyarakat yang dapat diwawancarai saat Ruang Bebas Uang berlangsung. Terdapat pula *key informan* atau informan kunci sebagai pihak yang dianggap memahami kondisi lapangan penelitian, yaitu Mas Ote, seorang pemuda yang sejak awal gerakan kolektif RBU Bekasi sudah terlibat di dalamnya.

Dari pengamatan dan arahan dari Ote selaku informan kunci, didapatkan sebanyak total 6 orang informan dari Kawan RBU (termasuk juga Ote) yang terlibat dalam proses wawancara mendalam, dan 2 orang dari masyarakat sekitar yang keduanya adalah masyarakat yang mengambil manfaat dari kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi.

1. Ote, laki-laki berusia 28 tahun berprofesi sebagai pekerja lepas. Ote adalah orang pertama yang penulis hubungi untuk kegiatan penelitian skripsi. Penulis mendapatkan kontak dan berkomunikasi dengan Ote lewat sosial media Instagram milik RBU Bekasi. Tidak lama setelah memberikan salam dan perkenalan, Ote mengajak penulis untuk bertemu secara langsung di Kafe Nadir, Bekasi bersama kawan RBU Bekasi lainnya pada tanggal 17 September 2021. Dari pertemuan itu penulis menetapkan Ote sebagai *key informan* karena Ote adalah salah satu penggerak terbentuknya Ruang Bebas Uang Bekasi itu sendiri. Ote juga cukup aktif dan vokal di dalam kegiatan RBU Bekasi karena banyak dari kegiatan RBU Bekasi dilakukan di kediaman Ote sehingga sering rumah Ote menjadi titik kumpul kegiatan oleh kawan RBU Bekasi. Ote menjalani RBU Bekasi diawali dengan pergaulan bermainnya lewat Tongkrongan

Virgin. Orang-orang yang ada di tongkrongan tersebut adalah anak-anak sekitaran Bekasi juga yang saling kenal satu sama lain lewat tongkrongan. Ote bukanlah masyarakat asli Kota Bekasi, ia berasal dari Kota Kupang, NTT dan merantau ke Bekasi bersama dengan keluarganya. Ote tidak menganggap Bekasi sebagai Kota yang layak tinggal dihuni karena *semrawut* atau berantakan menurutnya. Namun Ote masih bertahan di Bekasi karena kehangatan pertemanan yang ia miliki. Sebelum memulai RBU Bekasi, Ote dan kawan lainnya sudah memulai gerakan serupa namun tak sama yang bernama Paramedis Jalanan Bekasi. Paramedis melakukan kegiatan umumnya pada saat ada aksi masyarakat atau seringnya bisa ditemukan di tengah-tengah kegiatan demo. Tujuan utama Paramedis Jalanan berada di tengah-tengah kegiatan aspirasi masyarakat adalah untuk membantu dan mempersiapkan keperluan medis yang dibutuhkan apabila masyarakat membutuhkan ketika proses aksi. Dari kegiatan Paramedis Jalanan Bekasi, Ote bertemu dengan kawan yang mempunyai pemikiran dan kesadaran yang sama tentang makna solidaritas. RBU Bekasi sendiri lahir saat peristiwa pandemi yang awalnya hanya dimulai dari barang donasi yang menumpuk di kediaman Ote. Barang donasi berupa pakaian tersebut didapatkan dari aksi solidaritas Ote dan kawan lainnya lewat mulut ke mulut dan sebatas menggunakan sosial media masing-masing. Seiring berjalannya waktu, donasi semakin bertambah banyak namun penyalurannya tidak maksimal kepada masyarakat. Dari situlah muncul awal pemikiran terbentuknya RBU Bekasi versi Ote. Setelah berdiskusi dan membicarakan dengan teman-teman yang mempunyai kesadaran yang sama, maka tergagaslah sebuah konsep tentang bagaimana bisa menyalurkan bantuan donasi dari orang-orang ini sekaligus bisa membuat wadah bertemu dengan masyarakat untuk saling bersosialisasi lagi di tengah keadaan Indonesia yang sedang dilanda Covid19 dan krisis interaksi. Ote dan kawan-kawan penggagas RBU Bekasi saat itu sadar bahwa Pandemi membuat indra sosial manusia

menjadi terkekang karena virus tersebut dan ditambah kebijakan pemerintah yang membuat manusia semakin berjarak.

2. Ijal, laki-laki berusia 27 tahun berprofesi sebagai pekerja lepas. Pertemuan penulis dengan Ijal juga hampir mirip dengan Ote melalui pertemuan di Kafe Nadir pada malam tanggal 17 September 2021. Ijal adalah kawan RBU kedua yang penulis ajak untuk berkenalan. Ote juga secara langsung memberikan arahan kepada penulis untuk melakukan wawancara dengan Ijal karena dia juga sudah ada di tengah-tengah RBU Bekasi cukup lama. Ote dan Ijal sudah berteman sebelum pembentukan RBU Bekasi. Mereka menjalin pertemanan lewat Paramedis Jalanan yang sudah dijabarkan di atas. Ijal merupakan *akamsi* atau anak kampung sini yang sejak lahir dan bertumbuh kembang di Bekasi. Ijal bertempat tinggal di Tambun, namun jaringan pertemanan dan kekerabatan Ijal bisa terbilang luas karena banyak kawan yang ikut bergabung kegiatan RBU Bekasi melalui pertemanan dari Ijal. Ia memulai ikut dalam kegiatan RBU Bekasi karena ajakan Ote pada suatu waktu mereka sedang berkumpul di Tongkrongan Virgin. Ijal langsung ikut dalam kegiatan langsung RBU Bekasi dan juga diskusi dan obrolan mengenai aksi mereka tersebut. Ijal juga merasa kegiatan RBU Bekasi hampir mirip seperti Paramedis Jalanan yang ia sudah pernah lakukan sebelumnya, jadi terasa familiar untuk dijalani.

3. Citra, Perempuan berusia 19 tahun yang kegiatannya sebagai Pekerja Seni Lepas.

Saat penulis bertemu langsung dengan Citra, ia masih duduk di bangku sekolah SMA. Citra tinggal di daerah perbatasan Bekasi dan Cikarang, cukup jauh dari tempat lapangan berlangsung. Walau harus menempuh perjalanan kurang lebih 35-50 menit, Citra tetap sering mendatangi RBU Bekasi. Sebelum akhirnya aktif berkegiatan di RBU Bekasi, Citra telah lebih dulu mengenal kegiatan serupa yang ada di daerah Cikarang yang juga bernama Ruang Bebas Uang Cikarang. RBU Cikarang secara tidak langsung juga muncul karena kehadiran RBU Bekasi. Citra lebih sering ke

RBU Bekasi dibandingkan yang di Cikarang karena kegiatan RBU Bekasi pada waktu itu sudah mulai rutin dan menetap sementara RBU Cikarang masih cukup tentatif. Dari segi kawan-kawan RBU yang datang juga Citra melihat di RBU Bekasi lebih ramai dan seru, hal ini didukung karena lokasinya yang berada di tengah kota dan lebih banyak kawan-kawan yang memiliki kesamaan serupa di daerah pusat sehingga secara tidak langsung menjadikan RBU Bekasi sebagai *basecamp* untuk berkegiatan. Citra menemukan dirinya lebih tertarik dan nyaman dengan kegiatan atau aksi kolektif sosial seperti ini dibandingkan kegiatan di sekolah. Ia juga merasa hal seperti ini (turun langsung ke masyarakat) sulit ditemukan di lingkungan sekolah. Citra juga merasa dia banyak dapat cerita dan pengalaman dari anggota RBU lainnya yang umurnya pun jauh diatas dia.

4. Angga, laki-laki berusia 28 tahun berprofesi sebagai karyawan. Sama seperti Ote, Angga termasuk salah satu kawan RBU Bekasi yang sudah ada sejak hari pertama. Angga dan Ote telah berteman lewat tongkrongan ke tongkrongan lainnya hingga akhirnya dekat dan sering bermain bersama di Tongkrongan Virgin. Angga sudah tinggal di Bekasi sejak kecil dan mirip seperti Ijal, ia juga mempunyai teman cukup banyak di Bekasi yang membuat ia dan RBU Bekasi semakin dikenal di kalangan gerakan atau komunitas serupa. Angga adalah seorang karyawan yang bekerja senin-sabtu dengan pembagian waktu atau *shift* yang kerap berubah. Kewajiban pekerjaan Angga yang padat membuat ia semakin jarang ikut kegiatan RBU Bekasi terlebih lagi ketika pandemi mulai menurun dan sektor perusahaan dan kantor sudah mulai aktif seperti semula maka penulis jarang melihat Angga terlibat di dalam kegiatan RBU Bekasi seperti lapangan di hari minggu, namun menurut penuturan Angga dan juga ditambah Ote, ia masih sering bergabung di Tongkrongan atau rumah Ote dan masih aktif juga di grup *WhatsApp* kawan Tongkrongan Virgin.
5. Noel, perempuan berusia 26 tahun berprofesi sebagai wirausaha. Noel adalah kawan RBU Bekasi pertama yang penulis ajak berbincang di

kegiatan RBU Bekasi. Noel juga menjadi kawan perempuan pertama yang penulis lihat pada lapangan berlangsung. Noel adalah warga asli Cianjur, Jawa Barat yang baru memulai kehidupannya di Bekasi baru pada akhir tahun 2020. Ia merantau karena mengikut suaminya yang berdomisili di Bekasi, yaitu Ote. Noel dan Ote saling kenal lewat gerakan dan komunitas serupa seperti RBU Bekasi namun di daerah Bandung, Jawa Barat. Pertemuan mereka semakin sering dan akhirnya dekat dan memutuskan untuk menikah dan tinggal di Bekasi. Secara tidak langsung, Noel menjadi kawan RBU Bekasi yang sudah ada sejak hari pertama terbentuk. Pada kegiatan RBU Bekasi, Noel aktif ikut dan meramaikan dan melebur bersama kawan yang lain dan juga masyarakat sekitar. Noel juga mempunyai keahlian dalam bidang masak-memasak sehingga ia juga banyak membantu kegiatan di Dapur Umum Bekasi yang juga masih beririsan dengan RBU Bekasi. Rumah Ote yang juga adalah rumah Noel sering dijadikan tempat memasak untuk Dapur Umum yang nantinya makanan tersebut akan dibagikan di lapangan hari minggu dan juga kepada warga sekitar. Bukan hanya karena mengikuti kegiatan suaminya, sejak masa perkuliahan Noel juga kerap aktif dan sering mengikuti kegiatan dan gerakan serupa dan bersama dengan mahasiswa dan masyarakat Bandung.

6. Ajeng, perempuan berusia 25 tahun berprofesi sebagai Guru SMP. Penulis dan Ajeng mempunyai beberapa kesamaan. Jarak kami bergabung kedalam kegiatan RBU Bekasi hanya 2 minggu, Ajeng lebih dulu memulai kegiatannya di RBU Bekasi. Pada saat itu, kami berdua juga sama-sama sedang menempuh pendidikan dan tugas akhir. Beberapa kesamaan itu yang membuat penulis menjadi lebih dekat dengan Ajeng dan sesekali juga penulis berkunjung ke rumah Ajeng. Pengalaman bergabungnya Ajeng ke dalam kegiatan RBU Bekasi ini termasuk yang *organic*. Lokasi lapangan RBU Bekasi dengan rumah Ajeng hanya berjarak >600 meter dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki atau menaiki kendaraan pribadi. Pada suatu waktu, Ajeng harus keluar dan melewati daerah lapangan RBU yang berseberangan dengan lampu merah. Ajeng menaiki sepeda motor dan

sedang berhenti di lampu merah pun melihat ke arah bahu kiri jalan dan mengamati gerombolan orang ada di sana sedang berkerumun mencari dan memilih beberapa baju dan Ajeng pun melihat tulisan besar di *banner* yang terpasang disana “*This is Protest, Not Charity*” dan “Ruang Bebas Uang”. Setelah melewati lampu merah dan sampai di rumah, beberapa waktu kemudian Ajeng mencari tahu kegiatan apa yang ada di dekat rumahnya itu melalui media sosial Instagram dan akhirnya menemukan akun RBU Bekasi. Dari sanalah Ajeng mulai berkomunikasi dengan Admin Instagram RBU Bekasi dan menemukan kalau Ruang Bebas Uang Bekasi adalah ruang untuk masyarakat dan siapapun dapat mengambil beberapa manfaat yang ada di sana secara gratis, salah satunya adalah pakaian gratis. Tidak memerlukan waktu lama untuk Ajeng menyortir pakaian mana yang mau ia sumbangkan ke RBU Bekasi. Hari minggu berikutnya Ajeng kembali ke MOR Store untuk membawa beberapa pakaian layak pakai dan berkenalan dengan kawan-kawan RBU Bekasi lainnya. Ajeng merasa ada keterikatan dengan para masyarakat yang mengambil manfaat di sana dan dengan kawan RBU lainnya juga. Dengan bertukar cerita dan saling mendengarkan, Ajeng merasa ingin kembali ke MOR Store pekan depan. Bukan hanya tentang berbagi, tapi Ajeng juga merasa saling dikuatkan dengan bertukar cerita dan berkumpul dengan orang-orang di sana. Pekan berikutnya Ajeng kembali ke lapangan dan bertemu dengan penulis. Sejak saat itu pertemuan dan perbincangan penulis dan Ajeng juga semakin banyak dan mulai bersama-sama memasak di Dapur Umum Bekasi. Tak jarang Ajeng juga membantu persiapan memasak ke pasar dan membeli bahan atau bahkan sampai masak di rumah Ajeng sendiri.

7. Aini, Perempuan berusia 30 tahun berprofesi sebagai Pengamen Aini adalah salah satu dari masyarakat yang mengambil manfaat dari kegiatan RBU Bekasi. Aini berprofesi sebagai pengamen yang bertempat tinggal di Kampung Mede dengan jarak sekitar >2 km dari lokasi lapangan RBU Bekasi. Aini sudah mengetahui kegiatan RBU Bekasi sejak awal-

awal lapakan berlangsung sekitar pertengahan tahun 2021. Aini dulu ke lapakan bersama dengan adiknya, sepupunya dan juga kadang tetangganya bergabung yang semuanya berprofesi sebagai pengamen. Aini dan rombongan menemukan lokasi lapakan RBU Bekasi karena jalanan tersebut adalah rute mereka dalam menjalankan aktivitas mengamennya karena itu biasanya Aini dan yang lain mampir ke lapakan sebelum pulang ke rumah masing-masing. Namun sekarang ketika ke lapakan Aini hanya tinggal berdua saja dengan adik bontotnya yang berusia 10 tahun karena saudara yang lain dan tetangganya ada yang sudah pindah rumah dan sudah tidak mengamen lagi. Aini merasa senang dengan adanya lapakan karena bisa punya pakaian baru, kadang juga ada topi atau kaus kaki atau bahkan mainan anak-anak yang membuat adik bungsunya senang. Aini tertarik dengan lapakan karena ada kawan RBU Bekasi yang bilang pilih saja ini semua gratis lalu Aini merasa menjadi keseringan ke lapakan bahkan sampai adik bungsunya meminta dan merengek untuk ke lapakan karena juga kadang ada buku bacaan/kegiatan mewarnai untuk anak-anak di sana. Selain dapat pakaian, Aini juga dapat makan yang bisa dijadikan makan sore/malam ketika usai mengamen. Aini juga merasa senang karena lapakan RBU Bekasi hadir pada saat pandemi sedang parah-parahnya dan pendapatan mengame sangatlah kurang ditambah bantuan dari pemerintah juga jarang dan tidak merata.

8. NN, anak berusia 12 tahun, siswa sekolah yang juga seorang pengamen
 NN adalah anak sekolah dasar kelas 5 SD yang juga berprofesi sebagai pengamen. Selama ikut kegiatan RBU Bekasi, penulis tidak sedikit menemukan anak-anak yang mengamen masih aktif sekolah. Beberapa dari mereka ada yang ikut dengan orang tua atau saudara yang lebih tua, namun ada juga mereka yang bergerombol semuanya anak-anak di bawah umur. NN tinggal tidak jauh dari lapakan RBU Bekasi, ia menemukan lapakan ketika sedang berjalan jalan sambil mengamen dengan teman-temannya. NN sebenarnya tidak terlalu mengambil banyak pakaian dari lapakan, biasanya ia hanya mengambil makan dan membaca buku atau

kadang mewarnai kalau ada banyak temannya. NN juga senang ada lapangan ini karena ia bisa ngobrol dengan anggota RBU Bekasi yang menurutnya lucu dan kocak. NN tidak mau memberi tahu nama aslinya dan sesekali dia suka mengganti-ganti namanya maka penulis memutuskan untuk menyebutnya sebagai NN.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipan

Menurut Johnson (1975:21) Observasi adalah implementasian paling mendasar dan awal pada sebuah penelitian dan termasuk juga jenis Observasi Partisipan yang paling sering dipakai dan wawancara. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi dan mengikuti semua kegiatan dari gerakan kolektif RBU Bekasi. Penulis berupaya untuk mengikuti kegiatan objek/informan secara langsung selama masih bergerak secara langsung kegiatannya seperti berdiskusi kajian isu secara rutin, memasak bersama untuk Dapur Umun, melapak setiap hari minggu di Pasar Gratis dan kegiatan siniar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan penulis untuk mendapatkan informasi lebih dalam dan rinci terkait keadaan dan kondisi lapangan yang diamati. Metode ini memerlukan waktu dan pertemuan yang berulang kali untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu secara luring dan daring. Wawancara secara luring dilakukan sebanyak dua kali. Wawancara secara daring dilakukan melalui *platform* panggilan video dan suara *WhatsApp*, dan tertulis. Sebelum melakukan penggalian informasi, penulis menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu agar penelitian dapat mendalam dan fokus kepada pokok permasalahan sehingga memperoleh hasil yang sesuai. Selanjutnya, penulis menyusun pertemuan dengan seluruh informan. Informan yang tidak berkenan untuk melakukan wawancara melalui

panggilan video maka pedoman wawancara diberikan oleh penulis yang nantinya informan akan menjawabnya secara tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi akan diperlukan dan dilakukan oleh peneliti guna mendukung sumber dan data yang sudah ada. Dokumentasi penelitian akan berupa foto, video, audio dan lampiran lainnya yang didapat dari observasi lapangan dan wawancara mendalam dan kegiatan pada saat penelitian berlangsung.

1.8.4 Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data *Flow Model Miles* dan *Huberman*. Dalam menganalisis data kualitatif, etnografi menggunakan pendekatan induktif, yang artinya memproses dan menyempurnakan data mentah, kemudian mengekstraksinya hingga memperoleh esensi dari data tersebut. Data yang telah diolah, disempurnakan, dan diekstraksi selanjutnya dapat dibangun menjadi pernyataan teoritis yang dapat membawa penulis pada pemahaman baru tentang suatu fenomena. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Mereduksi Data

Banyaknya data yang diperoleh di lapangan perlu direduksi. Reduksi data berarti memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penulis melakukan reduksi data dengan menelaah kembali hasil penelitian dan meringkasnya hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi sesuai dengan fokus penelitian.

2. Menyajikan Data

Setelah melakukan proses reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data yang artinya menggabungkan informasi yang tersusun ke dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dalam analisis kualitatif yang valid, penyajian data ini meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data

yang didapat ketika wawancara juga diperlukan untuk mendukung hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir ketika membuat sebuah laporan. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data, tetapi juga perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Artinya makna-makna yang muncul dari data yang ada harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA BEKASI

2.1 Sejarah Singkat Kota Bekasi

Sebelum menjadi kota yang padat masyarakat seperti sekarang, Bekasi mempunyai cerita masa lalu yang cukup panjang. Di dalam tulisan laman resmi Kota Bekasi, tercatat sejarah Kota Bekasi. Pada masa Kerajaan Tarumanegara (358-669 M), Bekasi termasuk ke dalam wilayah Tarumanegara dan menjadi Ibukota Kerajaan Tarumanegara pada masa itu. Bekasi cukup terkenal sebagai wilayah yang strategis karena menjadi daerah penghubung ke pelabuhan Sunda Kelapa atau Jakarta dengan daerah Jawa Barat.

Pada masa penjajahan, Bekasi juga melalui guncangan dengan kondisi politik ekonomi kala itu. Wilayah Bekasi kerap berubah karena pengaruh pada jaman penjajahan kala itu, Jaman Hindia Belanda, Bekasi termasuk dalam Kewedanan (Distrik) dari *Regenschap* (Kabupaten) Meester Cornelis. Kemudian pada waktu Jepang masuk ke Indonesia maka *Regenschap Meester Cornelis* berganti menjadi KEN (Kabupaten). Bekasi termasuk dalam KEN Jatinegara. Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, struktur pemerintahan pun kembali menjadi Kabupaten, Kewedanan, Kecamatan, dan Kelurahan.

Pada 17 Februari 1950, sekitar 40.000 rakyat Bekasi melakukan unjuk rasa di alun alun Bekasi. Pada unjuk rasa tersebut, rakyat Bekasi menyatakan usulnya kepada pemerintah pusat pada saat itu untuk mengubah Kabupaten Jatinegara menjadi Kabupaten Bekasi itu sendiri. Melalui Undang Undang No.14 tahun 1950, Kabupaten Bekasi pun terbentuk dan mempunyai 4 kewedanan, 13 kecamatan dan 95 desa. Disusul perpindahan gedung kantor pada tahun 1960, yang semula di Jatinegara berpindah ke Kota Bekasi, tepatnya di Jalan H. Juanda. Pada 1982, Bupati Kota Bekasi kala itu, H. Abdul Fatah memindahkan gedung perkantoran Pemerintah Bekasi ke Jalan Ahmad Yani No. 1.

Setelah Indonesia dan juga Kota Bekasi melalui banyak perubahan dan perkembangan, bentuk pemerintahan pun akhirnya dipilih melalui pemilihan dan pemilihan umum oleh rakyat atau yang sering disebut Pemilu. Sampai akhirnya

sekarang posisi pemimpin walikota dan wakil walikota Kota Bekasi dijabat oleh Rahmat Effendi dan Tri Adhianto Tjahyono untuk periode 2018-2023.

2.2 Profil Kota Bekasi

2.2.1 Filosofi Lambang Kota Bekasi



Gambar 2.1 Logo Kota Bekasi (Sumber: bekasikota.go.id, 2022)

Kota Bekasi terkadang disebut sebagai daerah pinggiran ibukota. Hal ini memang tidak bisa disalahkan karena letak geografis Bekasi berdampingan dengan ibukota. Hal tersebut juga dapat dilatarbelakangi karena padatnya penduduk di Kota Jakarta yang membuat masyarakat Jakarta mulai bergeser dan berpindah ke Kota Bekasi untuk menetap dan tinggal. Sementara untuk tempat tinggal berada di Kota Bekasi, pekerjaan tetap dilakukan di Kota Jakarta. Hal ini membuat mobilisasi dan perpindahan orang – orang ini semakin tinggi dan padat juga untuk ke arah Kota Bekasi karena itu Kota Bekasi kerap dijadikan bahan hiburan masyarakat seperti; kota yang sangat macet, sangat jauh seperti di planet lain, daerah yang panas dsb. Mungkin banyak julukan yang dikreasikan oleh masyarakat untuk Kota Bekasi, namun ternyata Bekasi punya nama kota lainnya tersendiri, yaitu “Kota Patriot” yang berartikan semangat pengabdian dalam perjuangan bangsa. Nama ini tertulis jelas di lambang daerah Kota Bekasi yang juga disahkan melalui Peraturan Daerah Kota Bekasi No. 01 Tahun 1998. Lambang Kota Bekasi berbentuk seperti perisai dengan paduan warna yang

dominan antara hijau muda dan biru langit dan beberapa simbol di dalamnya yang mempunyai unsur makna sebagai berikut :

- a. Bambu Runcing Berujung Lima Berdiri Tegak dan Kokoh mempunyai makna:
 - Menyimbolkan semangat patriotik yang melekat pada masyarakat Bekasi dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa serta pantang menyerah dan menjadikan Bekasi sebagai Kota Patriot.
 - Menyimbolkan hubungan yang vertikal (antara manusia dengan Tuhannya)
- b. Perisa Segi Lima mempunyai makna:
 - Menyimbolkan ketahanan fisik serta mental yang dimiliki masyarakat Bekasi dalam menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dalam proses kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila
- c. Segi Empat mempunyai makna:
 - Menyimbolkan prasasti pada perjuangan Karawang Bekasi
- d. Pilar Batas Wilayah
- e. Padi dan Buah-buahan mempunyai makna:
 - Menyimbolkan jumlah kecamatan dan kelurahan/desa pada waktu pertama kali Kota Bekasi terbentuk
- f. Buah-buahan Berjumlah 7 Besar dan 1 Kecil mempunyai makna:
 - Menyimbolkan 7 kecamatan utama dan 1 kecamatan pembantu yang ada di Kota Bekasi pada saat ini
- g. Tali Simpul Berjumlah 10 Mengikat Ujung Tangkai Padi dan Buah-buahan mempunyai makna:
 - Menyimbolkan hari jadi Kota Bekasi pada tanggal 10 Maret. Tali simpul yang berjumlah 10 menyimbolkan tanggal pada tanggal hari jadi, sementara 3 buah anak

tangga penyangga bambu runcing menyimbolkan bulan pada hari jadi Kota Bekasi.

h. Padi Berjumlah 50 Butir mempunyai makna:

- Menyimbolkan jumlah kelurahan/desa yang ada di Kota Bekasi sebanyak 50

i. Warna-warni dalam lambang daerah Kota Bekasi mempunyai makna:

- Kuning menyimbolkan kemuliaan dan menandakan daerah permukiman
- Biru Langit menyimbolkan wawasan luas dan pikiran jernih serta menandakan daerah industri
- Putih menyimbolkan kesuciaan dari perjuangan
- Merah menyimbolkan keberanian berkorban dan menandakan daerah pertanian
- Hitam menyimbolkan sikap tegar dari seorang Patriot

2.2.2 Visi dan Misi Kota Bekasi

Dalam menjalankan pemerintahan, dibutuhkan proses perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Proses ini dapat dijabarkan melalui visi dan misi yang kemudian dapat dijadikan acuan untuk kegiatan maupun pembangunan yang akan dilakukan selama masa pemerintahan. Sama seperti kota-kota lainnya, Bekasi juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berikut penjabaran tujuan tersebut yang telah dirangkum melalui visi dan misi dari Kota Bekasi.

Visi dari Kota Bekasi adalah

“ Cerdas, Kreatif, Maju, Sejahtera dan Ihsan “ .

Sementara misi dari Kota Bekasi terjabarkan dalam beberapa fokus poin:

1. Meningkatkan Kapasitas Tata Kelola Pemerintahan yang baik
2. Membangun, Meningkatkan dan Mengembangkan Prasarana dan Sarana Kota Yang Maju dan Memadai
3. Meningkatkan Perekonomian Berbasis Potensial Jasa Kreatif Dan Perdagangan Yang Berdaya Saing

4. Meningkatkan dan Mengembangkan Kualitas Kehidupan Masyarakat Yang Berpengetahuan, Sehat, Berakhlak Mulia, Kreatif dan Inovatif
5. Membangun, Meningkatkan dan Mengembangkan Kehidupan Kota Yang Aman dan Cerdas, Serta Lingkungan Hidup Yang Nyaman.

2.2.3 Kondisi Geografis Kota Bekasi

Bekasi merupakan kota yang padat dengan penduduk, dengan luas wilayah sekitar $210,49 \text{ km}^2$ kota ini mempunyai jumlah warga lebih dari 2,2 juta jiwa yang tersebar di wilayah dengan batas:

Letak Geografis	106°48'28'' - 107°27'29'' Bujur Timur dan 6°10'6'' - 6°30'6'' Lintang Selatan.
Topografi	-) Kemiringan antara 0-2% -) Ketinggian antara 11m-81m di atas permukaan laut -) Ketinggian wilayah >25m :Kec. Medan Satria, Bekasi Selatan, Bekasi Timur dan Pondok Gede -) Ketinggian wilayah 25-100m : Kec. Bantargebang, Pondok Melati, Jatiasih.
Hidrologi dan Klimatologi	Sumber air di Kota Bekasi terbagi menjadi 2, yaitu Air Permukaan dan Air Tanah -) Air Permukaan : Sungai Cakung, Sungai Bekasi, Sungai Sunter dan anak sungainya, Hulu Sungai dari Cikeas, Saluran Irigasi Tarum Barat dan beberapa sungai/kali kecil lainnya -) Air Tanah

- Sebelah Utara : Kabupaten Bekasi
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor dan Kota Depok
- Sebelah Barat : Provinsi DKI Jakarta
- Sebelah Timur : Kabupaten Bekasi

2.3 Pandemi Covid-19 di Kota Bekasi

2.3.1 Kebijakan Pemerintah Saat Pandemi Covid-19

Covid-19 terdampak di Provinsi Jawa Barat, awalnya adalah di daerah Depok, Bogor dan Bekasi, di mana daerah tersebut termasuk daerah penyangga

Ibu Kota. Pada saat itu DKI Jakarta, merupakan wilayah pandemi virus corona, yang terdampak sangat tinggi dari seluruh provinsi di Indonesia. Sebagian besar warga Depok, Bogor dan Bekasi, merupakan warga yang mencari nafkah di daerah DKI Jakarta, sebagai pegawai swasta, pegawai negeri (PNS) dan tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi di DKI Jakarta, serta buruh-buruh di beberapa pabrik yang berada di wilayah DKI Jakarta sehingga 3 daerah tersebut di wilayah Provinsi Jawa Barat yang terdampak awal penularan Covid-19 di Provinsi Jawa Barat, hampir rata-rata penduduk Jawa Barat yang bekerja di DKI Jakarta terkena penularan virus corona sehingga virus corona menyebar keseluruhan wilayah provinsi di Jawa Barat, banyaknya hilir mudik warga masyarakat Jawa Barat, yang melakukan kegiatan, sehingga begitu cepat wabah penyebaran sampai di wilayah Jawa Barat, di beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat, sehingga kebijakan pemerintah Jawa Barat, akhirnya melakukan PSBB di beberapa wilayah seperti PSBB di wilayah Bandung Raya, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Sumedang, Garut dan Tasikmalaya, dengan kebijakan pemerintah dalam menerapkan PSBB ini, maka penularan Covid-19, dapat dihambat, dengan warga masyarakat melakukan protokol kesehatan secara disiplin. Angka penularan Covid-19 di Provinsi Jawa Barat tergolong semula masuk 4 besar, secara bertahap dengan kebijakan pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota se-Jawa Barat maka posisi tersebut mulai menurun menjadi posisi di bawah 5 besar di Indonesia.

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Provinsi Jawa Barat :

1. Melakukan pemfokusan ulang anggaran APBD, dengan menyediakan atau mengalokasikan anggaran penanganan covid di provinsi di Jawa Barat sebesar, 8 triliun, ditambah dengan relokasi anggaran di masing-masing APBD Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
2. Melakukan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) di beberapa Kabupaten/kota terdampak Covid-19, secara terpadu sehingga berdampak adanya penutupan ruang-ruang gerak warga masyarakat di Jawa
3. Menutup untuk sementara waktu tempat-tempat ibadah bagi daerah-daerah zona merah terdampak Covid-19,

4. Menutup semua sekolah dan perguruan tinggi di Jawa Barat, dimana pendidikan dianjurkan dan dilaksanakan secara daring dari rumah sehingga aktivitas pendidikan berjalan tetapi dilakukan dari rumah, untuk semua pendidikan di provinsi di Jawa Barat.
5. Menyiapkan rumah-rumah sakit, sebagai rumah sakit rujukan Covid-19 di provinsi di Jawa Barat, di Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
6. Penutupan aktivitas pertokoan, termasuk pasar-pasar tradisional di Jawa Barat, khususnya di daerah zona merah, dan mengawasi aktifitas warga masyarakat dengan bantuan dari TNI, POLRI dan SATPOL PP di seluruh wilayah di provinsi di Jawa Barat.
7. Melakukan pemeriksaan *rapid test* secara massal di beberapa wilayah-wilayah zona merah, zona kuning di wilayah provinsi Jawa Barat, dengan bekerja sama dengan dinas kesehatan dan para donatur yang memberikan bantuannya dalam penanggulangan penanganan Covid-19 di wilayah Jawa Barat.
8. Memberikan bantuan sembako, bagi warga masyarakat yang terdampak Covid-19, di beberapa wilayah di Kabupaten.

2.3.2 Kondisi Kota Bekasi Saat Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia memberikan dampak yang sangat terasa di sektor ekonomi. Masyarakat menjadi terhambat dalam mengakses pekerjaan yang sebelumnya dilakukan dengan situasi normal. Dengan adanya pandemi, masyarakat diharuskan membatasi aktivitas dan interaksi satu sama lain. Kondisi ini sangat merugikan masyarakat yang mempunyai jenis pekerjaan dengan harus bertatap muka, berinteraksi dan berhadapan dengan orang banyak. Alhasil tidak sedikit dari usaha yang tutup dan bangkrut, banyak karyawan dirumahkan atau bahkan dipecat. Secara langsung kondisi ini juga menyebabkan angka kemiskinan menjadi naik. Di bawah ini adalah data persentase penduduk miskin Kota Bekasi tahun 2018 – 2020 dari Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. Terlihat bahwa pada tahun 2020 (tahun di mana kasus Covid-19 masih tinggi) persentase mengalami kenaikan di semua indikator.

Persentase Penduduk Miskin Kota Bekasi 2018-2020 mengalami kenaikan

Kemiskinan	Kemiskinan (%)		
	2018	2019	2020
Penduduk Miskin (000) jiwa	119.82	113.65	134.01
Persentase Penduduk Miskin (P0)	4.11	3.81	4.38
Kedalaman Kemiskinan (P1)	0.72	0.47	0.60
Keparahan Kemiskinan (P2)	0.18	0.10	0.15
Garis Kemiskinan (Rp Perkapita/Bulan)	582723.00	617718.00	657953.00
Jumlah Penduduk miskin, Persentase penduduk miskin, indeks ke dalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan dan garis kemiskinan			
Tabel 2.1 Persentase Penduduk Kota Miskin di Bekasi (Sumber: https://bekasikota.bps.go.id/indicator/23/30/1/kemiskinan.html Access Time: July 12, 2022, 8:26 pm)			

Adapula grafik yang dijabarkan oleh Herawanto (2020) sebagai Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat dan terdapat perkembangan perekonomian Jawa Barat pada tahun 2020 di mana Covid-19 masih aktifnya. Perkembangan Perekonomian Jawa Barat tahun 2020 oleh Bank Indonesia. Terlihat terdapat penurunan pada awal tahun 2020.





Gambar 22 Perkembangan Perekonomian Jawa Barat tahun 2020 oleh BANK INDONESIA (Sumber: bekasikota.go.id, 2022)

2.4 Munculnya Ruang Bebas Uang Bekasi Saat Pandemi Covid-19

RBU Bekasi adalah sebuah gerakan kolektif dan atau sosial yang bergerak dengan solidaritas untuk masyarakat. Kegiatan RBU Bekasi dimulai ketika

pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Namun setelah penulis mengamati lebih jauh, RBU Bekasi ternyata bukanlah satu-satunya sebuah gerakan yang bernama Ruang Bebas Uang di Indonesia. Banyak sekali persebaran Ruang Bebas Uang terjadi selama pandemi Covid-19 di Indonesia dan tak sedikit yang disorot oleh media dan berita elektronik. Salah satunya ada dari Ruang Bebas Uang Medan yang menggelar kegiatannya di taman-taman yang ada di kota Medan. RBU Medan yang berisikan sekumpulan mahasiswa dan pemuda ini melakukan aksi peduli sesamanya tanpa ada campur tangan aspek uang, yaitu dengan berbagi pakaian dan buku bekas untuk masyarakat karena menurut RBU Medan, manusia sedang bersama sama mengalami krisis maka harus dapat saling berbagi. Selain itu juga ada dari kawan Ruang Bebas Uang Bojonegoro yang diisi oleh anak muda Kabupaten Bojonegoro dengan menyediakan pakaian, buku, makanan dan minuman untuk masyarakat secara gratis serta wajib mengambil secukupnya. RBU Bojonegoro juga pernah menawarkan jasa sket wajah gratis untuk masyarakat. Kemunculan kumpulan Ruang Bebas Uang di tengah pandemi menunjukkan masih adanya rasa solidaritas dan berbagi walaupun di masa sulit seperti ini. Pergerakan Ruang Bebas Uang ini juga dijelaskan oleh Ote dari RBU Bekasi pada saat wawancara. Ote merupakan salah satu dari kawan yang sudah ada sejak awal terbentuknya RBU Bekasi yang merupakan informan kunci pertama penulis dalam proses wawancara mendalam.

“Sebelum ada covid idenya cuma ada lapakan doang dan kita udah tau sebelumnya ada beberapa kawan yang bikin ruang bebas uang pertama kali itu di Pontianak – pokoknya di Kalimantan dan pada saat itu juga banyak bermunculan (gerakan) pasar gratis. Tapi kita lebih milih (nama) ruang bebas uang supaya lebih cair aja”

(Ote RBU Bekasi, Januari 2022)

2.4.1 Tongkrongan Virgin



Gambar 2.3 Latar Tembok Tongkrongan Virgin (Sumber: Dok RBU Bekasi, 2021)

RBU Bekasi lahir di masa pandemi Covid-19 yang sedang melambung, masa kritis di mana manusia saling berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari kondisi tersebut. Hal ini dapat dimaklumi karena dampak dari pandemi ini sangat mempengaruhi manusia, jadi sebisa mungkin untuk mengutamakan diri sendiri terlebih dahulu seperti contohnya mempersiapkan perlengkapan medis seperti masker, cairan sanitasi, obat-obatan, tabung oksigen, bahan pokok dan lainnya. Perilaku ini banyak ditemukan di masa pandemi dan tidak sedikit dari mereka yang mencoba mengambil keuntungan dari situasi buruk ini, seperti para penimbun stok perlengkapan medis dan sanitasi serta obat-obatan yang membuat harga pasaran saat itu sangat tinggi.

RBU Bekasi mengawali inisiasi untuk membuat dirinya menjadi RBU Bekasi seperti sekarang adalah melalui sebuah kumpulan atau yang selanjutnya disebut dengan tongkrongan. Kawan-kawan penggerak awal RBU Bekasi bermula dari tempat nongkrong yang bernama Tongkrongan Virgin. Tongkrongan Virgin ini adalah sebuah tempat tinggal atau rumah kos dari salah satu kawan tongkrongan tersebut. Lokasinya ada di Margahayu, Bekasi dan berdekatan dengan STIE Tri Buana Bekasi. Kawan-kawan yang ada di Tongkrongan Virgin ini sudah saling mengenal satu dengan yang lain jauh sebelum adanya pandemi. Cara bertemu dan mengenalnya juga beragam karena satu selera dan senang aliran musik tertentu, satu almamater di bangku sekolah, saling nongkrong bersama di tongkrongan berbeda, tergabung suatu kelompok atau gerakan bersama. Pada

Gambar 2.3 juga terdapat tulisan-tulisan keresahan yang mereka sebut *slang words* sebagai salah satu bentuk melepaskan kreatifitas mereka.

Pada saat pandemi, kawan-kawan di Tongkrongan Virgin memulai aksi mereka dengan membagikan makanan saja tanpa ada nama dan asal dari gerakan apapun. Namun kebanyakan dari yang bergerak membagikan makanan pada saat itu adalah kumpulan kawan-kawan dari Tongkrongan Virgin dan kawan paramedis jalanan.¹ Kawan-kawan Tongkrongan Virgin merasa terganggu dengan tumpukan donasi baju yang semakin banyak dan menumpuk sehingga memenuhi ruangan di kamar kos tersebut. Aturan dan himbauan pemerintah membuat kawan-kawan virgin mempunyai waktu luang lebih di dalam rumah sehingga merasa bosan. Dari situlah muncul ide untuk mengeluarkan baju donasi tersebut dari tongkrongan dan secara sepakat dengan hanya jumlah kawanan sebatas tongkrongan untuk memulai sebuah aksi gerakan kolektif dengan nama Ruang Bebas Uang Bekasi.

“Awalnya kita bagi-bagi makanan doang tuh. Belum pake nama dapur umum, dulu (bersama) temen temen paramedis jalanan, dan udah kenal sebelum dari covid lalu dekat situ ada kawan yang punya kosan virgin akhirnya kosan virgin jadi tempat nongkrong dan jadi gudang untuk

nyimpen baju karena ada donasi baju dan kita gabut. Tumpukan bajunya numpuk dan mengganggu sampe ada tikus juga”

(Ote RBU Bekasi, Januari 2022)

¹ Paramedis jalanan adalah sebuah gerakan sipil masyarakat yang kerap ditemui pada demonstrasi atau aksi yang hadir sebagai tenaga kesehatan untuk menolong keselamatan para demonstran.

BAB 3

RUANG BEBAS UANG KOTA BEKASI DI MASA PANDEMI COVID-19

3.1 Ruang Bebas Uang Kota Bekasi

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan dampak bagi masyarakat secara global di berbagai aspek kehidupan, termasuk juga Indonesia. Dari aspek kesehatan, (dilansir melalui laman resmi info Covid-19 RI <https://Covid-19.go.id/>) Indonesia hingga 15 Agustus 2022 telah memakan korban Covid-19 sebanyak 157.226 ribu orang meninggal dunia, sementara 6.425.422 juta orang meninggal dunia dari 233 negara di dunia. Di segi ekonomi, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dirasakan banyak industri, terlebih lagi para masyarakat kelas menengah ke bawah lalu dari segi sosial juga mengalami perubahan yang cukup besar dalam interaksi antar manusia. Semula masyarakat Indonesia terbiasa hidup berdampingan dan berinteraksi secara komunal, namun karena Covid-19 harus membatasi dirinya satu dengan yang lain karena persebaran virus tersebut yang sangat mudah menyerang dengan kontak fisik yang berdekatan karena dipaksa secara drastis oleh keadaan, membuat banyak masyarakat dihadapkan dengan permasalahan ekonomi, kehilangan pekerjaan, kesehatan psikologi, perubahan situasi sosial, serta berkurangnya rasa percaya pada penanganan pandemi yang dilakukan oleh pemerintah. Dari semua banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat, hal itu tidak menghilangkan rasa solidaritas dan pertahanan dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa ditemukan di salah satu gerakan kolektif atau sosial yang terdapat di Kota Bekasi bernama Ruang Bebas Uang Bekasi atau yang selanjutnya disebut sebagai RBU Bekasi.

Singkatnya RBU Bekasi adalah sebuah wadah yang bagi kawan RBU Bekasi menyebutnya sebagai tongkrongan tapi juga yang penulis sebut sebagai sebuah aksi kolektif yang berjalan pada masa pandemi yang dalam prosesnya aksi ini mempunyai nilai-nilai dan acuan tertentu dalam menjalankan upayanya membantu masyarakat di masa pandemi. Pengertian tersebut didapatkan dari

pemaparan kawan-kawan RBU Bekasi pada saat observasi lapangan dan ditambah penjabaran melalui media sosial RBU Bekasi. Dalam bab ini, penulis melanjutkan tulisannya dengan menjabarkan serta menjelaskan secara rinci apa saja yang dilakukan RBU Bekasi sebagai gerakan kolektif di masa pandemi. Deskripsi ini merupakan hasil pengamatan dan serta wawancara dengan kawan kawan yang tergabung dalam RBU Bekasi.

3.1.1 Lambang Ruang Bebas Uang Kota Bekasi.

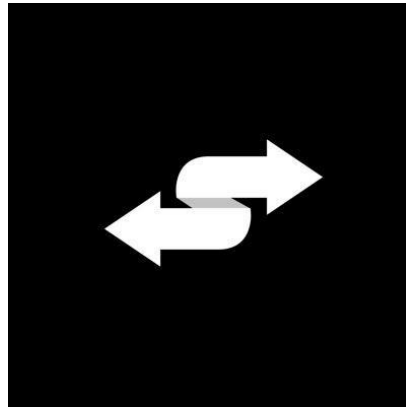
Gerakan kolektif Ruang Bebas Uang tidak mempunyai struktur organisasi maupun logo resmi. Semua gerakan Ruang Bebas Uang di Indonesia bergerak secara mandiri dan komunikasi dengan berdiskusi satu dengan kawan lainnya untuk menentukan arah dan gerak gerakan tersebut. Begitu juga dengan logo RBU Bekasi. Logo ini dibuat sendiri oleh kawan RBU Bekasi, yaitu Ote yang melambangkan ada dua arah panah namun saling menyatu; panah kanan dan panah kiri. Pemaknaan dari logo atau lambang ini juga sebelumnya didiskusikan dengan kawan Ruang Bebas Uang Bekasi lainnya pada saat itu.

Makna dari panah kanan dan panah kiri yang tak putus ini adalah saling tanda merangkul kawan kanan dan kiri. RBU Bekasi diartikan sebagai momentum untuk belajar lihat sekeliling, kanan dan kiri. Dengan ini juga RBU Bekasi menolak adanya hierarki dalam aktivitas Ruang Bebas Uang Bekasi. Serta mendukung kesetaraan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya lambang tersebut juga RBU Bekasi mengharapkan timbulnya rasa mendukung kesetaraan dari kawan RBU Bekasi itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ote, Kawan RBU Bekasi yang mengemukakan pendapatnya.

“Oh yang panah ke kiri dan ke kanan ya?? Ya betul aku yang desain itu, dan itu maknanya melihat ke kiri dan ke kanan jadi saling merangkul setiap kawan yang ada di kanan dan setiap kawan yang ada di kiri karena kan kawan nggak mungkin di atas dan di bawah jadi ada di kiri ada di kanan kita - jadi kayak pengen secara nggak langsung menghapus

hierarki yang kayak lo di atas gua dan lo di bawah gue...ya singkatnya adalah kesetaraan, itu simbol kesetaraan”

(Ote, November 2022)



Gambar 3.1 Logo Ruang Bebas Uang Bekasi (Sumber:Instagram@RBU.bekasi, 2021)

3.1.2 Lokasi Ruang Bebas Uang Kota Bekasi

Semenjak awal mula pembentukan Ruang Bebas Uang Bekasi, kawan RBU Bekasi sendiri tidak pernah menentukan target atau sasaran yang spesifik mau menjalankan kegiatan dan rencananya di mana. Namun karena urgensi jumlah donasi semakin banyak, kawan RBU Bekasi akhirnya mencari tempat bagi mereka untuk bisa melakukan kegiatan lapangan. Tempat yang pertama kali dipilih oleh kawan RBU Bekasi adalah daerah bernama Proyek, Bekasi yang kesehariannya dipenuhi oleh pedagang.

Daerah proyek dianggap sangat strategis karena cukup berada di tengah kota Bekasi. Namun setelah sekali melakukan lapangan di sana, nampaknya tempat itu kurang cocok dengan jadwal yang direncanakan RBU Bekasi. Namun, kawasan proyek tidak jadi ditempati karena aktivitas RBU yang baru dimulai sekitar sore hari, sementara toko dan kios di kawasan proyek terkadang buka hingga malam hari sehingga dianggap kurang efisien dan dikhawatirkan dapat mengganggu masyarakat yang berjualan lalu ada salah satu kawan RBU Bekasi yang menyarankan untuk maju sedikit dari jalanan kawasan proyek menuju arah

Jalan Juanda Pasar Baru dan diarahkan untuk ke gedung kosong yang tak terpakai lagi, yaitu gedung MOR Store Juanda.



Gambar 3.2 Lokasi MOR Store Juanda tempat Lapangan Ruang Uang Bekasi
(Sumber: Google Maps, 2022)



Gambar 3.3 Lokasi MOR Store Juanda tempat sebelum Lapangan Ruang Uang Bekasi berada (Sumber: Google Maps, 2021)

“Untuk penentuan tempat lapangan mah dari awal yang penting “ada aja”. Sampe sekarang karena kita belum pindah-pindah jadi gatau penentuannya gimana. MOR Store kosong dan kebetulan nyaman untuk nongkrong. Ga terlalu deket sama trotoar dan kalo di proyek toko toko kalo sore masih pada buka”
(Ijal, Januari 2022)

Gedung MOR store Juanda sebelumnya adalah toko supermarket yang sudah tidak terpakai sejak akhir tahun 2018. Namun ternyata wilayah Juanda

khususnya area gedung MOR store Juanda ini merupakan jalur dari para tunawisma yang berada di sekitar Kota Bekasi. Jalur ini juga menjadi titik temu dan beberapa ada yang menjadikannya sebagai tempat istirahat di siang maupun malam hari. Tunawisma memang bukanlah tujuan atau sasaran utama dari kegiatan RBU Bekasi, namun para kawan tunawisma selalu datang ke tempat RBU Bekasi dan kerap juga menantikan kehadiran RBU Bekasi tiap minggunya.

3.1.3 Keanggotaan Ruang Bebas Uang Kota Bekasi

RBU Bekasi mempunyai 3 prinsip dasar, yaitu Kebebasan, Kesetaraan dan Solidaritas. RBU Bekasi sangat menekankan ketiga hal ini. Kebebasan menurut RBU Bekasi adalah prasyarat untuk berkembangnya potensi individu secara maksimal. Kunci dari kesetaraan adalah kemampuan mengorganisir sendiri karena itu, kesetaraan dan kebebasan tidak dapat dipisahkan. Sementara solidaritas adalah cara untuk mendapatkan dan menjamin kebebasan itu sendiri. Jika kebebasan diperlukan untuk pengembangan individualitas, dan kesetaraan penting untuk eksistensi kebebasan dan penentu kebebasan tersebut maka solidaritas ada sebagai sarana untuk merayakan kebebasan dan kesetaraan.

Dari prinsip RBU ini tercermin bagaimana cara kerja RBU Bekasi itu sendiri. RBU Bekasi mengatakan melalui Instagramnya mengatakan bahwa mereka memberikan kebebasan untuk siapa saja dapat berpartisipasi, dan menjunjung kesetaraan agar keseimbangan didalamnya tetap terjaga. Seperti di saat membutuhkan keputusan untuk dipilih, RBU Bekasi akan secara mufakat membicarakan ini dengan kawan kawan agar dengan bebas semua dapat berpendapat karena semua setara saat sudah ada di RBU Bekasi. Dari situlah, solidaritas muncul dan mengakar di dalam RBU Bekasi.

Menjawab pertanyaan penulis tentang dinamika keanggotaan di dalam RBU Bekasi yang nyatanya tidak mempunyai struktur keanggotaan atau semacam struktur organisasi lainnya. RBU Bekasi murni gagasan pikiran dan gerakan bersama, tidak ada ketua atau pembagian peran di dalamnya. Semua bisa datang berpartisipasi dan pergi sesuai kemauannya. Pernyataan di bawah ini juga

ditambahkan oleh Ote sebagai salah satu kawan RBU Bekasi yang penulis bisa lihat keaktifan dan kevakalan beliau di dalam RBU Bekasi.

“ Mungkin diksi yang paling bisa diomongin itu paling sebutannya relawan ya...misalnya hari ini dia ikut lapangan dan besok nggak ya, itu nggak apa-apa dan sistem atau skema yang dipakai RBU selama ini tuh.. ya udah yang mau aja. Misalkan di hari minggu itu aku nggak bisa nggak lapangan dan ada teman yang inisiatif mau lapangan dan dia bawa barang, baju donasi ke sana dan gelar-gelar tikar di sana dan itu semua berasal dari inisiatif dia sendiri. Keanggotaan di RBU Bekasi nggak ada sih, kalau mereka nganggap itu sebagai sesuatu yang harus dilakukan ya lakukan aja. Tapi kalau nggak ya udah gapapa juga. Tapi alhamdulillahnya selama ini aktivitasnya ya lancar dan tetep ada aja orang yang mau lapangan terus tapi keanggotaannya nggak ada sih”
(Ote, November 2022)

Hal serupa juga dirasakan oleh Citra, yang pada waktu penulis mewawancarai ia sedang duduk di bangku akhir SMA. Citra merupakan kawan RBU Bekasi yang selama pengamatan penulis di lapangan adalah yang paling muda di antara kawan-kawan yang lain. Sebagai yang paling muda dalam pengamatan penulis, Citra juga merasakan kesetaraan itu di antara kawan-kawan RBU Bekasi lainnya yang bahkan ada yang jauh lebih tua secara umur dibandingkan Citra. Namun hal itu bukan menjadi penghalang untuk Citra karena Citra sendiri pun meyakini dan menerapkan kesetaraan pada dirinya sendiri. Citra juga merasa bebas berpendapat dan mengutarakan pandangannya di RBU Bekasi dibandingkan di bangku sekolahnya.

“Kalau secara kepemimpinan kayak ketua wakil anggota gitu-gitu memang nggak ada kak, paling yang ada hanyalah orang-orang yang secara cukup sering ngasih ide atau sebagai pemberi ide .. tapi pada prakteknya itu bukan sebuah perintah tapi inisiatif.”

(Citra, Juli 2022)

“Hal itu sebenarnya nggak terjadi secara natural banget karena itu semuanya dikonsepkan. Sebenarnya dari awal orientasi RBU itu untuk nyari kebahagiaan natural. Jadi kalau misalkan itu (keanggotaan) diadakan mungkin akan menimbulkan masalah karena terasa seperti paksaan atau karena disuruh saja...jadi biarkan temen-temen RBU mendefinisikan kebahagiaannya sendiri. Biarlah hanya mereka sendiri yang menganggap apakah aktivitas RBU Bekasi ini yang membahagiakan buat mereka atau enggak. Hal itu mereka yang menentukan sendiri karena di RBU itu kita percaya nggak ada yang bisa mendefinisikan kebahagiaan orang lain ya..selain diri sendiri”

(Angga, Juli 2022)

Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa kawan RBU yang dapat dicantumkan di tabel di bawah ini.

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Ote	28	Pria	Pekerja lepas
2.	Ijal	27	Pria	Pekerja lepas dan mempunyai usaha
3.	Noel	26	Wanita	Mahasiswa dan pekerja lepas
4.	Angga	27	Pria	Karyawan
5.	Ajeng	24	Wanita	Guru SMP
6.	Citra	19	Wanita	Pekerja seni lepas
7.	Aulia	26	Wanita	Karyawan dan Ibu Rumah Tangga
8.	Mas Mul	28	Pria	Karyawan
9.	Jawa (Oskar)	26	Pria	Karyawan
10.	Narendra	23	Pria	Pelajar dan mempunyai usaha
11.	Hotma	26	Wanita	Mahasiswa

Tabel 3.1 Tabel Anggota/Kawan Ruang Bebas Uang yang kerap aktif di dalam aktivitas RBU Bekasi (Sumber: Dok Pribadi penulis)

3.1.4 Sasaran Ruang Bebas Uang Kota Bekasi

Pemberi bantuan dan penerima bantuan merupakan dua peran yang masih dilihat masyarakat sebagai dua tingkatan kekuasaan yang berbeda. Di mana pemberi bantuan dikategorikan lebih mampu dan penerima dikategorikan kurang mampu. Selama pandemi Covid-19, tidak sedikit bantuan yang diberikan pemerintah untuk warganya. Namun pada tahun 2021, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan berita yang datang dari pemerintah pusat bagian sosial yang melakukan tindakan korupsi pada dana Bansos (Bantuan Sosial) Covid-19. Kejadian ini membuat kepercayaan masyarakat menurun. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ajeng, salah satu kawan RBU Bekasi yang sejak lahir menjadi warga Bekasi. Menurut Ajeng, tindakan pemerintah sangat disayangkan dan sangat tega pada masyarakat kecil di masa pandemi.

“Untuk bantuan pemerintah sih kadang kurang sesuai target – nggak sesuai. Kadang ada satu keluarga yang benar benar membutuhkan malah ga terima bantuan dari pemerintah. Ya mungkin itu realitanya. Hanya masyarakat kecil yang protes juga mau ke mana? Padahal pemerintah juga deket cuma berapa langkah kita bisa kritik”

(Ajeng, Juli 2022)

RBU Bekasi memang hadir dengan salah satu kegiatannya adalah membagikan hasil kumpulan donasi bersama yang bukan uang dan diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Jauh dalam daripada membagikan baju atau makanan gratis, RBU Bekasi menanamkan rasa solidaritas melalui aksinya. RBU Bekasi tidak menganggap tunawisma sebagai sasaran dari kegiatannya, apa yang dilakukan RBU Bekasi adalah bentuk solidaritas, lebih dalam dari sebuah bantuan.

“Dari awal kita ga pernah nyasarain target siapa yang harus ambil ini, tapi kebetulan kita lapakan di MOR secara organik dan targetnya juga jadi organik karena MOR itu titik sentralnya tunawisma, itu jalurnya tunawisma”

(Ote, Januari 2022)

Ditambahkan oleh Noel, kawan RBU Bekasi yang juga adalah istri dari Ka Ote yang memandang RBU Bekasi adalah lebih dari lapakan di hari minggu, lebih dari bagi makanan dan baju. Noel memberikan pandangannya mengenai tunawisma dan solidaritas.

“Solidaritas di sini itu menganggap keberadaan orang lain, menganggap individu lain, contohnya tunawisma di Bekasi yang sering dianggep sebelah mata - bahkan seringkali gak dianggap ada”

(Noel, Agustus 2022)

3.2 Kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi Selama Pandemi Covid-19

3.2.1 Lapakan

Lapakan adalah kegiatan mingguan yang dilakukan pada hari minggu dengan lokasi lapakan dan berkumpul di gedung MOR Store Juanda. Hari minggu dipilih sebagai hari lapakan karena kebanyakan dari kawan kawan RBU Bekasi adalah pekerja, dan hari minggu merupakan tanggal merah bisa dimanfaatkan untuk meramaikan hari lapakan. Lapakan bisa dikatakan sebagai kegiatan RBU Bekasi yang cukup ramai karena melibatkan masyarakat dan kawan kawan tongkrongan lebih banyak. Semua orang dapat berpartisipasi di lapakan, semua bisa menyumbangkan sesuatu yang layak asalkan bukan uang. Bukan hanya baju, RBU Bekasi juga menerima buku, boneka, aksesoris dan bahkan pernah menerima mesin jahit. Semua orang juga bisa mengambil sesuatu yang dibutuhkannya di lapakan selama itu dengan batas wajar dan tidak serakah.

Selain dari donasi yang berbentuk fisik, RBU Bekasi juga menerima bantuan apabila kawan lain atau masyarakat yang mempunyai keahlian dan jasa seperti

mencukur/memotong rambut, membuat kopi, pemeriksaan kesehatan, sablon gratis, kelas baca tulis, menggambar dan mewarnai. Dari Juli 2021 hingga Januari 2022, RBU Bekasi melakukan lapakan sebanyak 45 kali. Pada prosesnya lapakan tidak selalu terlaksana di setiap minggu, ada hari di mana kawan RBU Bekasi mempunyai kesibukan sehingga kurangnya penggerak yang bisa turun ke lapangan.



Gambar 3.5 Kegiatan Lapakan Ruang Bebas Uang Bekasi; anak-anak menggambar dan potong rambut gratis (Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

3.2.2 Seri Belajar

Seri Belajar adalah tulisan berseri yang mendistribusikan informasi untuk pembelajaran satu sama lain. RBU Bekasi juga menekankan bahwa tulisan di seri belajar bukanlah kebenaran yang bersifat tunggal dan tidak bertindak untuk

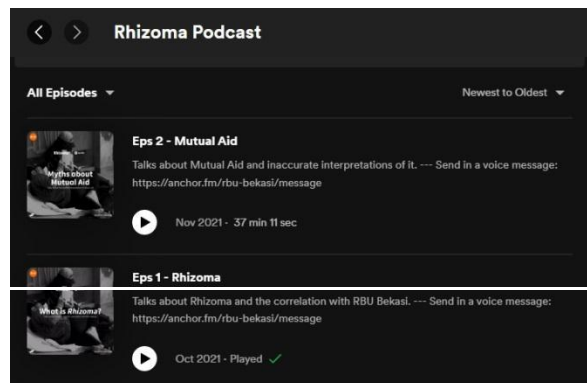
menggurui, namun sebagai penghubung untuk membangun dukungan dan memberikan informasi antara RBU Bekasi dengan kawan lainnya. Sampai saat ini, seri belajar telah mengeluarkan 6 seri yang topiknya berupa: Gerakan Kolektif, *Mutual Aid*, Solidaritas, Kebebasan, dan Kesetaraan.



Gambar 3.6 Poster Seri Belajar RBU Bekasi Jilid 1 (Sumber: Instagram @RBU.bekasi, 2022)

3.2.3 Siniar Rhizoma

Siniar adalah siaran digital yang lebih sering didengar dengan Podcast. Siniar yang dibuat oleh RBU Bekasi bernama Rhizoma yang diunggah melalui kanal aplikasi Spotify. Rhizoma hadir karena rasa ingin berbincang dengan sesama kawan selama pandemi yang terbatas, dengan Siniar yang diisi oleh beberapa orang ini diharapkan dapat memenuhi rasa ingin berbincang tersebut. Kawan RBU Bekasi semakin menyadari intensi orang-orang untuk membaca di deskripsi media sosial, maupun seri belajar tidak bisa dipaksa karena Rhizoma hadir dengan harapan jika terasa lebih nyaman mendengar daripada membaca, maka Rhizoma bisa jadi alternatif pembelajaran juga.



Gambar 3.7 Rhizoma Podcast (Sumber: Spotify @rhizomapodcast, 2021)

3.2.4 Nonton Bareng Film

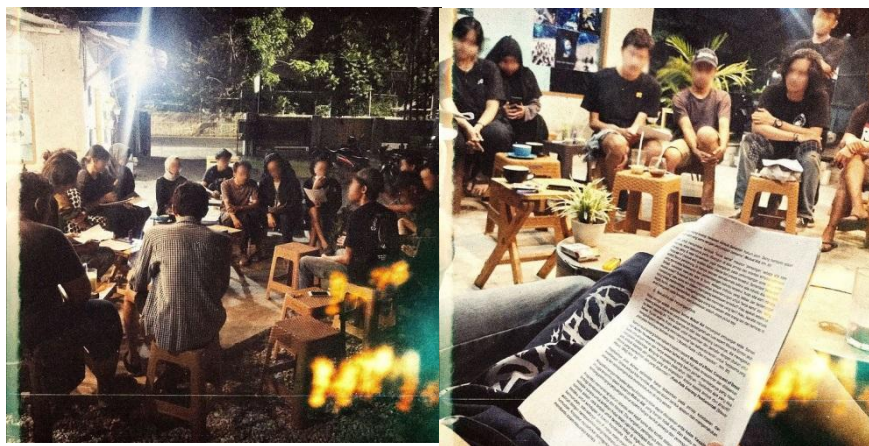
Kegiatan Nobar atau menonton film bersama yang dilakukan RBU Bekasi telah terlaksana sebanyak empat kali. Pada saat nobar, kita bukan hanya sekedar menonton setelah itu pergi setelah film telah usai. Kawan RBU Bekasi dapat memaknai film yang telah ditontonnya dengan diskusi terbuka dan saling merefleksikan pesan apa yang tersampaikan dari film tersebut. Cara orang memandang pasti berbeda dengan yang lainnya, di kegiatan nobar bisa dijadikan tempat belajar melalui aktivitas menonton yang lebih interaktif.



Gambar 3.8 Poster Nonton Bareng Ruang Bebas Uang Bekasi (Sumber: Instagram @RBU.bekasi, 2021)

3.2.5 Kelas Membaca

Kurang lebih sama seperti kegiatan Nobar, kelas *reading* adalah tempat belajar namun dengan membaca. Bacaan yang terdapat di kelas *reading* dapat beragam dari sejarah, teori hingga kasus umum juga dipelajari bersama. Di dalam kelas *reading*, kawan-kawan dikerahkan untuk membaca dan berdiskusi dari sudut pandang yang berbeda.



Gambar 3.9 Kegiatan Kelas *Reading* Ruang Bebas Uang Bekasi (Sumber: Instagram @RBU.bekasi, 2021)

3.2.6 Memasak Bersama Dapur Umum Bekasi

Dapur Umum Bekasi dan RBU Bekasi sebenarnya adalah dua hal yang terpisah, namun para kawan yang ada di dalamnya kurang lebih berputar di situ saja. Kawan Dapur Umum juga ikut meramaikan kegiatan lapangan, dan kawan RBU Bekasi juga kerap membantu proses memasak di Dapur Umum. Mengapa kedua hal ini dikatakan terpisah? karena Dapur Umum Bekasi adalah gerakan sipil yang saling mengorganisir diri untuk melakukan kegiatan masak-memasak secara kolektif dan membagikan hasil masakannya kepada para tunawisma, anak jalanan, pekerja sektor informal, dan kaum miskin kota. Dapur Umum juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia sebagai bentuk keresahan terhadap ketimpangan subsidi pangan yang timpang. Dapur Umum Bekasi menerima

donasi dari makanan jadi, makanan mentah, bahan pokok pangan, bumbu dapur, uang dan lainnya. Yang membedakan adalah penggunaan uang yang ada di Dapur Umum Bekasi untuk memasak makanan dengan RBU Bekasi yang di dalamnya tak ada transaksi dengan uang. Meski berbeda, namun tidak menyurutkan rasa solidaritas keduanya untuk saling membantu satu sama lain.



Gambar 3.10 Kegiatan masak dengan Dapur Umum dan Ruang Bebas Uang Bekasi (Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

3.3 Upaya Bantuan Terhadap Masyarakat yang Dilakukan Ruang Bebas Uang Bekasi

Selama pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020 telah menjadi permasalahan bagi banyak negara termasuk Indonesia. Hingga saat ini

belum ada ahli yang bisa memprediksi dengan tepat kapan pandemi akan berakhir. Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmito, puncak pandemi kini tidak bisa diprediksi karena kasusnya sangat dinamis dengan perilaku masyarakat (Tambunan, 2020). Pandemi Covid-19 telah banyak menggerus kehidupan masyarakat, dan bahkan dari sisi ekonomi dapat berakibat fatal serta mengantar bangsa Indonesia ke jurang resesi ekonomi. Kenyataan ini sungguh menjadi keprihatinan para penyelenggara negara. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) per 12 September 2020, pandemi Covid-19 di Indonesia telah mengakibatkan 214.746 orang terkonfirmasi positif dan 8.650 meninggal dunia, dan dari angka tersebut sebanyak 152.458 orang dapat disembuhkan (Kemenkes RI, 2020: 2). Untuk tataran dunia, pandemi Covid-19 telah mengakibatkan 28.506.254 orang terkonfirmasi positif, 915,920 orang meninggal dunia, dan 19.224.973 orang dapat disembuhkan (worldometers, 2020). Dari data tersebut, jika dibandingkan dengan kondisi pandemi Covid-19 sedunia maka persentase orang yang terkonfirmasi positif di Indonesia sekitar 0,0075%, jumlah orang yang meninggal sekitar 0,0094%, dan yang dapat disembuhkan sekitar 0,007%. Persentase tersebut memang terlihat kecil, namun perlu dicermati bahwa jika dilihat dari sisi *ranking*, Indonesia menempati posisi ke-23 di dunia dalam hal korban pandemi Covid-19. Berdasarkan data Worldometers per 11 September 2020, Indonesia menempati peringkat 23 dalam jumlah kasus Covid-19 terbanyak di dunia (worldometers, 2020). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, baik dari sisi kesehatan maupun dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan yang kompleks telah terjadi dan akan terus bertambah jika pandemi Covid-19 tidak teratasi secara komprehensif.

Selain dari bantuan yang dikirimkan oleh pemerintah sebagai penanggung jawab dari rakyat Indonesia, masyarakat sipil dan aksi sosial dan kolektif seperti RBU Bekasi juga merasa mempunyai peran sebagai sesama rakyat untuk saling membantu satu sama lain di era yang sulit seperti pandemi ini. Hal ini dirasakan oleh kawan RBU Bekasi karena menurut mereka tindakan seperti itu termasuk bentuk solidaritas yang memang harus dimiliki oleh semua manusia.

Ruang Bebas Uang Bekasi punya caranya sendiri dalam mengupayakan bantuan tersebut. Salah satu bantuan yang ada di RBU Bekasi adalah kegiatan lapakan (lihat hal. 50). Di dalam kegiatan lapakan terdapat barang-barang yang dapat diambil secara cuma-cuma dengan catatan diambil seperlunya. Selain itu juga di saat lapakan terdapat makanan gratis yang disajikan terbatas yang dimasak oleh Dapur Umum Bekasi bekerja sama dengan RBU Bekasi.

Selain dari lapakan, kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi memang tidak menggunakan perputaran uang secara langsung di dalamnya. Dari namanya sudah terlihat bahwa RBU Bekasi sangat lepas dari kata uang. Lantas bagaimana cara RBU Bekasi membantu masyarakat Bekasi di masa pandemi selain dari kegiatan lapakan dan donasinya? Hal ini dipertegas oleh Ote yang mengatakan bahwa ruang lingkup RBU Bekasi memang sedikit terbatas jika dilihat dari sulitnya menggunakan perputaran uang di dalamnya. Tapi tidak menutup kemungkinan ide kreatif dari RBU Bekasi untuk memberikan bantuan semampu mereka. Salah satu caranya yang sudah terlaksana adalah pemberian 100 *sleeping bag* pada musim hujan. RBU Bekasi mendapatkan uang untuk membeli *sleeping bag* ini didapat dari kolaborasi dengan kolektif asal Bandung, Rumah Bintang yang mengadakan penjualan baju. Dari keuntungan penjualan baju tersebutlah yang digunakan oleh RBU Bekasi untuk membeli 100 *sleeping bag*.

“Yang pernah kita buat selain lapakan itu bagiin *sleeping bag* 100 waktu musim hujan. Jadi ruang bebas uang itu nggak nerima donasi uang tapi dalam aktivitasnya kita kita butuh uang. Uang itu kita nggak mau kita dapetin secara cuma-cuma hanya dari donasi. Nah kalau waktu bagi-bagi *sleeping bag* itu itu kita kerjasama sama salah satu kolektif di Bandung jual *merchandise*. Dari hasil keuntungannya kita pakai untuk beli *sleeping bag*. Jadi kalo di RBU Bekasi kalo mau ada sesuatu yang kita lakukan barulah kita nyari duitnya”

(Ote, November 2022)

Dari apa yang dilakukan oleh RBU Bekasi ternyata mendapatkan dampak untuk para masyarakat Bekasi yang didominasi oleh tunawisma. Penulis melihat dan mengamati bahwa tunawisma lah yang paling sering mengambil manfaat dari lapakan. Tiap minggunya, lapakan sangat ramai dan dipenuhi oleh para tunawisma yang bahkan tidak sedikit dari mereka yang sudah menunggu dari sebelum kawan RBU datang. Salah satu dari tunawisma yang cukup sering penulis lihat di sana pun mengatakan berterima kasih kepada kegiatan pasar gratis ini. Namanya Aini dan sering dipanggil Teh Aini. Ia berumur 30 tahun dengan pekerjaan pengamen yang sudah menekuni pekerjaannya selama 10 tahun. Pada saat diwawancara ia baru selesai bekerja yang kurang lebih rutanya Bulak Kapal-Rawa Lumbu. Aini memaparkan bahwa hampir setiap minggu ia pasti ke lapakan bersama adiknya yang berusia 10 tahun bernama Neneng.

“ Nama kegiatan lengkapnya sih saya gatau ya apa (aksi kolektif RBU Bekasi). Pas lewat itu ada tulisannya pasar gratis dan orang-orang pada rame ambil baju trus cuma dikasih tau ini pilih-pilih aja gratis kok pasar gratis katanya, eh jadi tiap minggu dateng ke sini, jadi keseringan. Baju adek saya ini jadi dari sini semua (lapakan RBU Bekasi). Saya taunya udah lama udah dari setahun yang lalu bareng bibi, tetangga pada ke sini. Sekarang tinggal saya sama adek saya doang yang masih sering ke sini, yang lainnya udah pada sibuk dan dapet kerjaan lain dan ada yang pindah lokasi. Seringnya ngambil baju tidur, baju buat ngaji, celana anak kecil, topi pernah, nah ini boneka juga dia suka dapet adek saya. Waktu itu ada yang sering ajak saya ngobrol... cuma sekarang kok ga nongol ya? ... Iya sering diajak ngomong kalo di sini, mas-masnya pada kocak, mbaknya juga suka ajak main Neneng.”

(Aini, Oktober 2022)

“Kalo kata saya mah enak tiap minggu dapet makanan gratis, baju gratis buat sekeluarga kadang, ampe bapak saya nanyain mana nasi gratisnya?

Pengennya mah tiap hari karena ya emang bermanfaat karena saya udah 10 tahun ngamen, kerasa banget bedanya pandemi sama sebelum pandemi. Dulu mah dapetnya suka mendingan 130-160 ribu sehari, sekarang mah malam minggu orang jarang yang keluar malem, jadi makin sepi. Dulu pas awal covid mah dapet bantuan 600ribu dari pemerintah buat para pengamen, cuman sekarang udah gaada lagi. Cuma pas waktu itu aja sekali-kalinya.”

(Aini, Oktober 2022)

3.4 Perubahan Ruang Bebas Uang ke *Subliminal Cult*

Seiring berjalannya waktu semenjak tahun 2020 Ruang Bebas Uang Bekasi terbentuk, semakin banyak juga ide dan keinginan untuk membuat kegiatan lain atau agenda lain atau kolaborasi lain juga dengan gerakan kolektif serupa. Namun hal ini menjadi terbatas karena setiap ingin memulai hal baru, RBU Bekasi mengalami permasalahan di perputaran uang. Nama Ruang Bebas Uang sendiri diambil karena awalnya RBU Bekasi mempunyai prinsip banyak hal yang bisa dilakukan dengan kawan tanpa melibatkan uang. Namun seiring berjalannya waktu, uang itu tetap dibutuhkan. RBU Bekasi juga menyadari pentingnya uang ini juga akan bermanfaat untuk masyarakat lagi.

Setelah diskusi dengan kawan-kawan RBU lainnya, akhirnya mereka sepakat untuk mengganti nama dan membangun kembali (*rebranding*) profil Ruang Bebas Uang Bekasi dengan nama *Subliminal Cult*. *Subliminal Cult* sebagai pengganti RBU hadir dengan konsep yang sama, namun hanyalah nama yang berbeda. Hal ini disampaikan Ote dan Ijal.



Gambar 3.11 Logo Baru *Subliminal Cult* (Sumber: Dok. *Subliminal Cult*, 2022)

“Jadi setelah *rebrandingnya* ini pengen tetep lapakan, jadi bisa bikin acara dengan fleksibel, bisa kerja sama sama siapapun tanpa harus diganggu sama nama, biar bisa – kita rencana mau nyetak *zine*, bikin baju – jadi biar apapun yang mau digarap, ya digarap, ga terjebak dengan nama.”

(Ote dan Ijal, Januari 2022)

“Sebenarnya ganti jadi subliminal tuh karena di akhir-akhir RBU itu ada pergeseran atau pergantian urgensi dari lingkaran pertemanannya karena emang udah ada yang sibuk kerja jadi udah punya rutinitas yang sibuk lah... dan jadi susah untuk ketemu, apalagi untuk mengorganisir lagi lapakan. Konsep subliminal itu yang tadinya kegiatan di RBU kaya kelas membaca, nobar dan lain-lain itu diadain dan diperbanyak di *subliminal* supaya ada momentum untuk ketemu. Subliminal itu wadah untuk biar intensitas bikin momentumnya lebih sering karena pertemuannya udah jarang.”

(Ote, November 2022)

Namun setelah berjalannya waktu, dan pandemi pun mulai membaik, semakin banyak juga aktivitas manusia yang kembali seperti semula dan memberikan perubahan dari kehidupan saat pandemi. Salah satunya adalah lokasi lapakan RBU Bekasi yang semula di *MOR Store Juanda* adalah lahan kosong, semenjak Februari 2022 sudah diisi oleh tempat kopi *Starbucks*. Perubahan ini sangat mempengaruhi kegiatan lapakan yang semula rutin dan dipenuhi oleh kawan tunawisma. Kegiatan pun berhenti sesaat sambil kawan-kawan Subliminal mencari cara untuk tetap berkegiatan. Setelah waktu berjalan tanpa kegiatan lapakan, kawan *Subliminal* akhirnya mengetahui ada aksi kolektif baru di daerah Gedung Juang Bekasi yang melakukan lapakan sama seperti RBU lakukan kala itu. Aksi kolektif tersebut bernama Rumah Ngawur. Dengan perubahan seperti ini, Subliminal merasa tidak apa-apa jika sudah tidak melakukan kegiatan lapakan

lagi. Seperti pernyataan Ote di bawah ini yang menegaskan jika kegiatan lapangan bukanlah penghalang untuk Subliminal tetap berlanjut.

“Sebenarnya kalau nggak ada lapangan pun kita nggak masalah sih ya atau itu udah dilanjutin sama temen-temen lain kita nggak masalah karena berbagi itu bisa caranya apa aja...jadi lapakaan tuh sebenarnya cuman alat, kita nggak perlu bikin wadah pun bisa bikin berbagi. RBU tujuannya adalah distribusi kesadaran dengan cara nongkrong, ngobrol, *sharing* gitu-gitu Jadi kalau udah ada wadah baru (rumah ngawur) yang bikin agenda yang sama kayak RBU justru lebih bagus lagi gitu.. karena ternyata semangat itu menular.”

(Ote, November 2022)

BAB 4

IDENTITAS DAN NILAI KOLEKTIF RUANG BEBAS UANG BEKASI DI MASA PANDEM

4.1 Terbentuknya Ruang Bebas Uang Bekasi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pandemi COVID-19 mengancam keberlangsungan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Lebih lagi, pandemi COVID-19 dan kebijakan yang dibentuk untuk menanganinya telah merampas kebebasan manusia untuk bergerak dan berkumpul. Meskipun begitu, hal tersebut tidak lantas menghambat upaya resistensi dan respon terhadap penyebaran dan dampak COVID-19. Satu hal yang menjadi semakin jelas dari adanya ancaman kesehatan global seperti COVID-19 ini ialah dibutuhkannya solusi kolaboratif oleh seluruh aktor dalam dinamika hubungan internasional. Solusi kolaboratif dapat ditemukan dalam aksi solidaritas masyarakat global (*global civil society*).

Kesabaran rakyat untuk mempercayai pemerintah sebagai pelaksana kepemimpinan negara sampai pada titik kehilangan kepercayaan maka rakyat mulai mengorganisir dirinya sendiri dalam berbagai aktivitas solidaritas yang bersumber dari sumberdaya rakyat sendiri. Munculah sebuah aksi kolektif, gerakan sosial, gerakan akar rumput di beberapa wilayah Indonesia untuk merespon situasi pandemi dalam rangka memperkuat solidaritas di antara masyarakat. Berbagai model bermunculan mulai dari solidaritas sebagai respon cepat dilakukan dengan menggalang pendanaan untuk pemenuhan alat pelindung diri (*masker, Hand Sanitizer*, dll) sampai pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan secara massif. Sebuah gerakan terorganisir dengan penguatan koperasi untuk membantu anggota dan masyarakat sekitar, membangun membuat lahan pertanian sampai mengadakan Dapur Umum.

Begitu pula dengan Ruang Bebas Uang Bekasi yang muncul pada zaman pandemi Covid-19. RBU Bekasi sendiri bukanlah gerakan aksi kolektif di bidang

sosial satu satunya di Indonesia. RBU Bekasi sendiri mengimplementasikan konsep Pasar Gratis yang telah lebih dulu sudah ada sebelum pandemi melanda dunia ini. Namun RBU Bekasi mengubah dan mengadaptasikannya sendiri sehingga menjadi Ruang Bebas Uang Bekasi. Pasar Gratis adalah sebuah gerakan sosial atau kolektif yang bergerak di ranah-ranah sosial. Kegiatan utama Pasar Gratis adalah membuat wadah di mana manusia bisa mengambil apapun dari Pasar Gratis tanpa mengeluarkan uang sepeserpun sesuai dengan namanya yang gratis dengan bertanggungjawab dan catatan mengambil seperlunya. Gerakan Pasar Gratis ini juga adalah bentuk pengaplikasian gerakan *Food Not Bombs* (FNB) yang lebih terkenal di benua Amerika (lihat hal. 5) dan banyak terserap budaya Punk juga. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ijal yang dirinya juga salah satu orang yang cukup mengikuti budaya *punk*.

“Yang paling berpengaruh di gerakan Pasar Gratis adalah budaya *punknya*. Sebelum ada ruang bebas uang atau pasar gratis mereka nyebutnya itu *food not bombs*. Itu masak dijalanan, bagi-bagi makanan dijalanan. Di amerika itu paling relevan karena mereka mengkritik negara yang abisin duit lebih banyak untuk perang daripada untuk makanan, jadi dana makanannya lebih sedikit dari dana perangnya. Menurut aku, anak punk itu cenderung ke aktif sih, jadi ngeliat apa yang bisa di organisir, apa yang bisa dilakuin, ya mereka organisir, kalo di Indonesia itu di Kalimantan yang mulai duluan (pionir) sebelum ada pandemi.”

(Ijal, Januari 2022)

Adaptasi dari lahirnya Ruang Bebas Uang Bekasi ini kurang lebih terjadi di bulan April-Mei 2020. Pada waktu kondisi Indonesia masih tinggi kasus Covid-19. Manusia saling berusaha menyelamatkan dirinya sendiri dari ancaman pandemi Covid-19 yang beragam. Namun pada saat seperti itulah, di saat bencana datang dan pihak yang berwajib pun kurang dapat menangani bencana tersebut dengan baik maka muncullah aktivitas masyarakat untuk mengorganisir dirinya sendiri. Pada saat itu gerakan yang mirip dengan Pasar Gratis ataupun Pasar

Gratis itu pun bermunculan di penjuru Indonesia. Ditambahkan oleh Ijal, bahwa Pasar Gratis/Ruang Bebas Uang se-Indonesia mempunyai wadah grup bersama. Aktivitas grup komunikasi ini pun terlihat sangat ramai ketika angka covid sedang naik-naiknya, dan intensitas menurun ketika covid juga mulai menurun.

“Kalo relasi dengan kawan lain ada (Pasar Gratis/Ruang Bebas Uang Indonesia Ada dibikin grup *whatsapp*. Selain grup juga pernah komunikasi lewat Instagram. Komunikasinya ada tapi ga intens, entah kenapa sih ya (tertawa). Dulu awal awal pandemi itu rame banget ratusan orang, kalo yang sekalnya isu dilempar, semua ngejawab itukan rame banget ya, tapi beberapa bulan terakhir udah sepi sih.”

(Ijal, Januari 2022)



Ruang Bebas Uang Bekasi mula-mula (Sumber: Dok. RBU Bekasi, 2022)

Kawan RBU Bekasi yang membentuk RBU itu sendiri adalah sekumpulan kawan yang sudah saling mengenal sebelumnya lewat gerakan sosial serupa bernama Paramedis Jalanan Bekasi dan Tongkrongan Virgin (lihat hal. 38). Pada kala itu sekitar bulan Maret tahun 2020, akun media sosial Paramedis Jalanan Bekasi dan juga media sosial kawan yang lain saling mengunggah “*Open Donasi*” berupa apa saja asal bukan uang dan masih layak untuk diberikan ke masyarakat Bekasi pada saat itu.

Setelah berjalan, kumpulan donasi baju semakin banyak dan menumpuk di salah satu kediaman kawan. Setelah diskusi bersama maka lahirlah ide untuk membuat wadah untuk membagikan donasi-donasi tersebut kepada masyarakat Bekasi. Dengan keputusan bersama, bermetamorfosa dan membelahkan diri dari paramedis jalanan. Langkah ini diambil hanya agar wadahnya terlihat lebih terarah dan tidak mengganggu aktivitas paramedis jalanan yang sebelumnya. Ditambah lagi pada saat itu kawan-kawan lainnya juga setuju untuk membuat wadah di mana bisa membagikan donasi ini dan juga membuat tongkrongan baru maka lahirlah ide Ruang Bebas Uang Bekasi. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ijal yang sudah mengikuti Paramedis Jalanan Bekasi dan juga ada di dalam Tongkrongan Virgin.

“Situasi yang membuat RBU Bekasi ada itu awal pandemi sekitar bulan April atau Mei kita membagi *hand sanitizer* dan masker, trus open donasi di sosial media kita masing masing. Dari situ ada banyak yang kasih donasi karena numpuk jadi dibikin wadah untuk pendistribusiannya. Menurut kita asik nih kalau konsep pendistribusiannya pake konsep lapangan, kebetulan di kota-kota lain juga udah banyak – bahkan udah lama sih ada gerakan seperti ini. dan akhirnya kenapa ga sekalian aja bikin jadi wadah untuk orang orang yang mau kasih donasi baju dan ada wadah untuk temen temen yang punya keresahan yang sama pada pandemi. Jadi punya waktu untuk ketemu dan nyatuin frekuensi.”

(Ijal, Januari 2022)

Selain urgensi donasi baju yang menumpuk juga kawan kawan pada saat itu merasakan suatu keresahan, kegelisahan yang sama pada kondisi pandemi yang mencekam pada saat itu maka RBU juga selain wadah pendistribusian donasi, juga sebagai alat untuk berkomunikasi dan bermasyarakat pada waktu itu karena pada waktu RBU Bekasi lahir, kondisi angka Covid-19 di Indonesia sedang menaiki puncak, banyak kasus positif terjadi dan tidak sedikit nyawa yang menghilang. Namun ternyata masih ada orang-orang yang mempunyai semangat

untuk menghadapi pandemi dengan gotong royong. Salah satunya Ajeng, kawan RBU Bekasi yang cukup aktif di dalam berkegiatan. Ajeng adalah seorang mahasiswa yang tinggal dekat dengan tempat lapakan RBU Bekasi. Ajeng adalah salah satu kawan RBU Bekasi yang hadir secara organik. Awalnya Ajeng mengira kegiatan ini hanya lapak/tempat untuk pembagian donasi bagi yang membutuhkan. Namun setelah Ajeng mencoba mengikuti kegiatan RBU Bekasi, Ajeng menemukan lebih jauh lagi arti dari semangat gotong royong yang selama ini dia kenal.

“Aku baru tau RBU Bekasi pas covid udah mulai masuk fase *new normal* dan posisinya aku mau sortir pakaian dan bingung mau dikemanain bajunya semua. Eh ternyata pas lewat jalan Juanda, Ajeng liat dan kepo ada kegiatan apa itu lapak-lapakan RBU namanya. Ya dari situ aku coba cari tau ke media sosialnya di Instagram ternyata mereka nih kolektif/komunitas yang buka Lapakan yang nerima donasi baju bekas layak pakai. Aku akhirnya tertarik untuk rutinin gabung ke RBU Bekasi itu karena dapet temen baru, perspektif baru tentang solidaritas yang ternyata ada makna lebih dalam lagi dari sekedar kata donasi kepada yang membutuhkan”

Ajeng juga menambahkan tentang makna gotong royong yang ia rasakan dan keselarasannya dengan nilai solidaritas yang dianut oleh RBU Bekasi.

“Ajeng melihatnya dan ngerasainnya juga solidaritas itu udah ada dari jaman nenek moyang, yaitu gotong royong. Menurut Ajeng ini perlu dikuatkan lagi. Di manapun kita berada, kita harus bisa ngelihat sekitar kita-apa yang bisa kita bantu untuk orang di sekeliling kita. Bukan Cuma ke tunawisma aja. Solidaritas ini hal penting yang bisa kita miliki di hidup ini.

(Ajeng, Juli 2022)

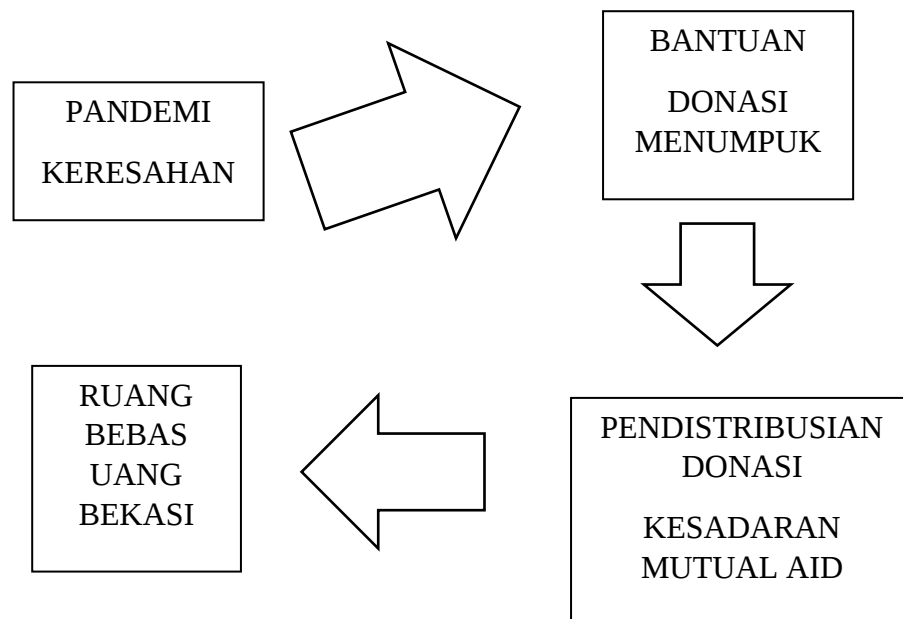
Dalam pemilihan nama Ruang Bebas Uang juga melalui diskusi para kawan pada saat itu. Nama Ruang Bebas Uang dipilih karena dianggap lebih luas pemaknaannya. Hal ini juga disampaikan oleh Ote pada wawancara dengan penulis.

“Kenapa pakenya nama RBU? Dikarenakan kita mau memaknainya sebagai ruang soalnya kalo pake pasar gratis pemaknaannya jadi pasar. Kalo ruang itu jadi ga cuma aktifitas seperti berbagi doang dan jadi lebih hidup aja maknannya. Sebelum menentukan nama ini juga kita diskusi dulu dan memang banyak yang respon di ruang bebas uang.”

(Ote, Juli 2022)

Solidaritas dapat hadir di tengah masyarakat yang sedang mengalami ketidakpastian dalam kehidupan secara bersama. Rasa sepenanggungan akan muncul ketika beban yang dirasa terasa serupa. Pandemi merupakan cikal bakal dari munculnya banyak aksi-aksi sosial secara massif pada masa itu. Solidaritas yang menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Aksi sosial dapat dibentuk dari solidaritas sosial di antara para individu yang menciptakan nilai-nilai moral. Terjadinya gerakan sosial dilakukan secara kolektif yang mempunyai tujuan tertentu untuk mencapai sebuah gerakan sosial yang dibutuhkan tindakan sosial agar tujuan dari gerakan sosial dapat tercapai. Gerakan sosial yang terjadi meningkatkan tingkat solidaritas seseorang. Gerakan sosial yang merupakan aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial. Dapat digambarkan dengan bagan seperti ini.



Bagan 3.1 Analisis lapangan tentang proses terbentuknya Ruang Bebas Uang Bekasi (Sumber: Dok. Pribadi penulis, 2022)

4.2 Identitas Kolektif Pada Ruang Bebas Uang Bekasi

Penelitian ini menggunakan salah satu bagian dari teori Gerakan Sosial Baru oleh Melucci. Gerakan sosial menurutnya adalah bentuk tindakan kolektif yang melibatkan solidaritas; membuat suatu konflik menjadi manifes; dan melibatkan pelampauan atas batas-batas kompatibilitas dari sistem sosial (Melucci, 1996:44). Melucci menyatakan bahwa kemauan dan kemampuan orang untuk terlibat dalam gerakan sosial tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya dalam mendefinisikan suatu identitas.

Identitas itu terjadi dalam jaringan yang terdiri dari kelompok-kelompok beragam yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari, dan yang bertindak sebagai laboratorium-laboratorium (tempat percobaan) budaya. Gerakan-gerakan yang ada dalam keseharian masyarakat tersebut memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk memenuhi kebutuhan personal dan sosialnya melalui asosiasi-asosiasi

yang di dalamnya terdapat lagi individu-individu yang memiliki pemikiran yang sama.

Definisi umum identitas kolektif harus dipahami sebagai sebuah proses, karena dibangun dan dinegosiasikan melalui hubungan yang terus menerus yang menghubungkan individu atau kelompok (Melucci, 1996: 46). Identitas kolektif adalah definisi interaktif dan dibagi bersama (*shared*) yang dihasilkan oleh sejumlah individu (atau kelompok pada tingkat yang lebih kompleks) mengenai orientasi tindakan mereka dan bidang peluang dan hambatan yang di dalamnya tindakan dilakukan (Melucci, 1992; Melucci, 1996 dalam Sukmana 2016). Elemen-elemen identitas kolektif terdiri dari pendefinisian secara kognitif, interaksi yang aktif, dan afeksi atau emosi (Melucci, 1995; Melucci, 1996 dalam Sukmana 2016) yang akan dijabarkan dibawah ini lebih lanjut.

4.2.1 Kognitif

Identitas kolektif mengandung pendefinisian secara kognitif dalam arti aktor membuat kalkulasi antara sarana dan tujuan. Aspek kognitif merupakan sarana membangun kesadaran dan pengetahuan bersama. Dalam hal ini, peneliti melihat sebuah kesadaran yang tidak terlihat namun dirasakan pada hampir setiap kawan RBU Bekasi. Seperti nilai-nilai yang dipegang dan menjadi acuan RBU Bekasi itulah beberapa kesadaran yang disepakati secara bersama untuk menjadi pegangan di setiap agenda RBU Bekasi dan sehari-harinya. Namun setelah ditelusuri dan diamati lebih lanjut, ada beberapa alasan dan pengalaman yang berbeda-beda yang dirasakan kawan RBU Bekasi hingga mendapatkan kesadaran yang sama. Kesadaran tiap aktor tentang suatu identitas kelompok nya pasti berbeda-beda. Hal ini bisa didapatkan melalui sarana dan saluran yang berbeda. Sekiranya ada beberapa yang penulis amati selama melakukan pengamatan di RBU Bekasi untuk mengelompokkannya; melalui kronologi terlibat, melalui pengalaman pribadi, melalui pemahaman aksi kegiatan.

Penulis melihat dan menemukan kecenderungan ada kawan RBU Bekasi yang menemukan kesadarannya dari terlibatnya secara langsung terlebih dahulu di kegiatan serupa, seperti Ijal. Ijal lahir dan tumbuh di Bekasi yang membuat Ijal

mempunyai teman di sekitar Bekasi cukup banyak. Faktor ini juga yang membuat Ijal akhirnya bergabung dengan paramedis jalanan, komunitas punk Bekasi dan gerakan serupa. Khususnya adalah paramedis jalanan karena kegiatan paramedis jalanan juga secara umum terlihat selaras dengan gerakan sosial lainnya. Hingga akhirnya mempunyai pertemanan dan lingkaran relasi yang menjadi berputar dan saling mengenal dengan temannya teman, kerabatnya teman dsb. Tidak heran ketika Ijal nongkrong dengan tongkrongan *virgin*, Ijal tidak kaget dengan orang di dalamnya dan cenderung mudah melebur karena sudah ber-relasi.

“ Aku ngga ikut RBU dari awal, aku baru.. kayaknya karena kenal Ote lebih dulu di paramedis karena kenal dia akhirnya gabung ajalah.. dan karena juga ada lagi yang aku kenal. Anak Bekasi tuh unik, anak yang di RBU tuh kebanyakan sebenarnya udah kenal duluan cuman ga nongkrong bareng aja. Saluran ketemunya macem-macem, ada yang dari seneng musik bareng, ada yg pernah satu sekolah, ada yang sempet nongkrong sesaat aja.”

(Ijal, Januari 2022)

Selain dari keikutsertaan kegiatan serupa sebelumnya, ada juga yang mendapatkan kesadaran tersebut dari pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi bisa dapat beragam juga. Kali ini penulis menemukan Ote, salah satu kawan RBU Bekasi yang menjadi pionir saat pembentukan RBU Bekasi mempunyai makna dan pengalamannya sendiri yang membuat Ote akhirnya bertekad membangun RBU Bekasi bersama kawan lainnya. Hal ini terang-terangan Ote sampaikan pada salah satu wawancara.

“ Bekasi itu ruwet banget, kurang layak hidup tapi ada kemungkinan untuk menjadi menyenangkan. Minimal tuh apa ya ... misalkan kita tuh stress nih, tapi kita tau nanti malem kita bakal nongkrong bareng kawan... jadi ada sesuatu yang menyenangkanlah..”

“Sebenarnya karena itu kenapa kita bikin acara, kenapa distribusi informasi, pengetahuan.. misalkan kolaborasi kita sama *timeless*..

timeless bikin kopi tapi ga pelit ilmu, ada temen mau bikin kopi misalkan, diajarin sama mereka. Itu yang bikin ini jadi menyenangkan, jadi segala sesuatu ga ditransaksikan karena uang, ya karena emang kita temen kawan dan manusia saling membutuhkan juga. Itu yang lagi pengen kita perjuangin (RBU)”

(Ote, Januari 2022)

Selain dari dua alasan di atas, ada juga yang terakhir adalah pemahaman akan aksi atau aktivitas dari kegiatan itu sendiri. Hal ini bisa penulis lihat dari Ajeng, salah satu kawan RBU Bekasi yang aktif dan bergabung di RBU Bekasi secara organik. Ajeng ikut serta ke dalam kegiatan RBU Bekasi tanpa ada kenalan staupun. Ajeng secara alami bergabung karena melihat kegiatan yang dilakukan menarik dan menggerakkan kesadarannya akan arti solidaritas pada saat itu. (lihat hal. 56)

4.2.2 Afeksi (Solidaritas)

Elemen lainnya dari identitas kolektif adalah tingkat curahan emosi yang memungkinkan individu merasakan dirinya bagian dari kesatuan yang sama. Semangat (*passion*), perasaan, cinta, benci, iman/kepercayaan dan ketakutan adalah bagian dari suatu kesatuan yang bertindak secara kolektif. Elemen afeksi ini memainkan peran penting dalam penciptaan koneksi dan ikatan baik dengan yang lain maupun dalam diri subjek, yang pada gilirannya memberikan dasar bagi konstruksi identitas dan mobilisasi gerakan (Melucci, 1996; Langman, 2013)

4.2.3 Jaringan Relasi

Hal ini mengacu pada proses pembentukan identitas kolektif tentang adanya hubungan aktif antar aktor yang saling berinteraksi (*interact*), berkomunikasi (*communicate*), saling mempengaruhi (*influence each other*), negosiasi (*negotiate*) dan mengambil keputusan (*make decision*) (Melucci 1995 dalam Sukmana 2016). Penulis mencoba melihat hubungan aktif antar aktor baik internal (sesama kawan RBU Bekasi) atau eksternal (masyarakat). Peneliti ingin

melihat cara mereka berkomunikasi, saling mempengaruhi, bernegosiasi dan menghasilkan keputusan.

Dalam prosesnya, penulis menemukan pola komunikasi dan pembangunan jaringan relasi yang kerap serupa di dalam internal RBU Bekasi. Kurang lebih dari setengah kawan-kawan yang memulai atau menjadi pionir dari terbentuknya RBU Bekasi ini sudah mempunyai relasi sebelumnya. Ada beberapa dari mereka yang bertemu di bangku sekolah, ada yang melalui kegiatan serupa seperti paramedis jalanan. Dari relasi yang sudah dimiliki sebelumnya ini, cara berkomunikasi dan berinteraksi dari mereka ini pun lebih terlihat/*vocal* karena latar belakang yang sudah lebih dulu mengenal.

Namun untuk teman-teman yang baru bergabung dan mengenal RBU Bekasi ternyata juga punya pola komunikasi yang terlihat sama karena beberapa dari mereka cukup melebur dengan cepat dengan kawan RBU Bekasi. Hal ini juga didukung oleh prinsip kesetaraan yang dipegang oleh RBU Bekasi. RBU Bekasi mendukung penuh anti-hierarki di tengah-tengah kegiatannya karena hal itu juga penulis bisa lihat bahwa sekitar atau batasan-batasan seperti latar belakang, pendidikan, status, ekonomi dll tidak menjadi bahasan utama ketika mereka berkomunikasi atau berinteraksi. Hal ini ditambahi oleh pernyataan Ote ketika penulis mencoba bertanya tentang kehadiran kawan baru di RBU selain dari kawan dari tongkrongan *virgin* ataupun paramedis jalanan.

“Banyak ketemu temen-temen baru selama di RBU. Ada yg spontan, ada yang kenalnya karena dikenalin kawan lain.

Siapa aja bisa dateng ke RBU. Ada yang bisa langsung saling akrab, ada yang juga tiba-tiba kemana (ga hadir lagi), ada yg ilang dan ada yang bertahan sampai sekarang.”

(Ote, Januari 2022)

Ruang Bebas Uang Bekasi menjunjung tinggi nilai kesetaraan, hal ini juga terlihat dari bentuk aksi kolektif RBU Bekasi yang tidak mempunyai struktur organisasi karena semua dianggap setara maka semua pendapat juga dapat

disertakan oleh siapapun. Begitu pula dalam menentukan pilihan di aktivitasnya, RBU Bekasi banyak melakukan diskusi sebelum menentukan langkah-langkah ke depannya baik hal besar maupun yang kecil. Seperti contoh pada pembuatan logo ataupun pembuatan kegiatan baru seperti *Podcast* (siniar) Rhizoma, atau penentuan bacaan untuk Kelas Membaca juga dilakukan diskusi dan obrolan terlebih dahulu sebelum memutuskan. Hal ini juga ditambahkan oleh Angga yang pada mula-mula pembuatan RBU Bekasi, Angga cukup sering ikut di dalam diskusi sebelum akhirnya sekarang Angga sudah mulai sibuk dengan pekerjaan pribadinya.

“ Dulu waktu masih gabung (RBU Bekasi), suka ampe malem ngomongin mau bikin apa lagi, agenda menarik apa lagi, dll... seringnya di rumah Ote sih ngumpulnya karena biar bisa ampe malem..kadang juga nginep.. hampir semua kegiatan RBU Bekasi pernah ada dilakuin di sana. *podcast* (siniar) Rhizoma juga direkam disana bareng anak-anak lainnya”

(Angga, Januari 2022)

Sementara untuk komunikasi dan jaringan relasi ke eksternal seperti masyarakat atau para tunawisma yang pada kegiatannya lebih sering datang, penulis melihat RBU Bekasi juga tetap menerapkan kesetaraan tersebut. Di dalam proses komunikasi dengan orang lain, biasanya kita akan menyesuaikan dengan lawan bicara kita. Namun di RBU Bekasi sendiri penulis melihat apapun bisa dibicarakan tanpa memandang bulu dan harus menyesuaikan latar belakang kita seperti apa. Para kawan tunawisma yang sering ke lapangan pada hari minggu juga tak jarang hanya ingin mengobrol saja. Dari sini penulis bisa melihat bahwa komunikasi dan relasi antara eksternal juga terjalin dengan baik dan setara. Hal ini ditambahkan oleh Noel yang juga senang mengobrol saat lapangan.

“ malah ada juga tunawisma yang ke sini (lapakan) cuma buat ngobrol doang. Hal kaya gini yang bikin aku justru tambah seneng lapangan, karena kita emang ga berbagi dan jadi nabi disini.... semuanya kawan”

(Noel, Juli 2022)

4.3 Nilai dan Acuan Pada Ruang Bebas Uang Bekasi

4.3.1 “*This Is Not Charity, This Is Protest*”

Bagi Ruang Bebas Uang Bekasi setidaknya ada beberapa hal yang menjadi nilai tengah dan acuan yang dimiliki mereka. Yang pertama adalah kalimat atau slogan “*This Is Not Charity, This Is Protest*” yang di dalam Bahasa Indonesia berartikan “Ini Bukan Kegiatan Amal, Ini Adalah Protes”. Slogan ini kurang lebih sering terlihat di dalam kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi, berada di media sosial, di *banner* lapakan RBU Bekasi, di dalam bungkusan nasi gratis yang dibagikan ke masyarakat. Secara tidak langsung slogan ini sudah termasuk ke dalam identitas RBU Bekasi.

Penggunaan slogan ini juga bukan semata-mata untuk tampil keren dan berbeda namun juga mempunyai makna di dalamnya. Menurut Ote slogan yang dipakai RBU Bekasi ini diambil dari slogan Pasar Gratis Indonesia yang sudah muncul jauh sebelum adanya pandemi. Bentuk pasar gratis tidaklah disetir oleh satu organisasi tertentu maka pengertian dan praktek yang terdapat di pasar gratis A mungkin juga bisa berbeda dengan pasar gratis B atau bahkan sama dengan pasar gratis C maka dari itu pengertian kata protes yang ada di pasar gratis pun berbeda-beda. Ada pasar gratis yang terang-terangan bertujuan untuk memprotes satu pihak, ada pasar gratis yang berbentuk sebagai manifestasi anarkisme dan memprotes hal-hal tertentu. Namun secara garis besar, budaya pasar gratis yang memang dipengaruhi besar oleh budaya *punk* ini mempunyai 2 hal besar yang diprotes, yaitu budaya konsumerisme dan budaya apatis.

Dalam proses pengambilan data dan wawancara dengan kawan RBU Bekasi, penulis mencoba menyamakan pandangan pada arti kegiatan amal dan protes yang terdapat di slogan RBU Bekasi. Kegiatan amal di sini yang dimaksud adalah sebuah kegiatan atau bentuk partisipasi seseorang dalam tindakan yang baik terhadap sesamanya seperti contoh menolong orang lain dan dapat memberikan pahala bagi yang melakukan amal. Berbagi (amal) adalah sesuatu yang diberikan kepada mereka yang “kurang beruntung dari diri anda sendiri”. Ini menunjukkan kepercayaan pada sistem hierarki, kata “kami” dan “mereka. Ini

juga yang menciptakan dinamika kekuasaan yang semakin memperkuat penindasan dan ketidaksetaraan ekonomi. Hal ini juga diperjelas lagi oleh Noel salah satu kawan RBU Bekasi yang telah bergabung sejak awal bersama dengan Ote juga. Noel mempunyai pemikiran yang sama dengan yang lain bahwa kegiatan RBU Bekasi bukan kegiatan amal “pada umumnya”.

“*Charity* itu beramal. Seolah olah memberi-kita orang yg punya kuasa lebih untuk memberi-padahal menurut gua-solidaritas itu kalo gua di Islam kalo gua berbagi sesuatu, bukan karena gua angkuh, tapi itulah bagian dari hidup. Manusia saling membutuhkan satu sama lain dan solidaritas melampaui amal”

(Noel, Juli 2022)

Sementara protes di sini dimaksudkan sebagai suatu bentuk perlawanan. Perlawanan yang ada di RBU Bekasi adalah sebagai protes dan perlawanan terhadap diri sendiri, sebagai sebuah pengingat terhadap diri sendiri.

“Ada dua hal besar yang diprotes pada pasar gratis; 1. Budaya konsumerisme, 2. Budaya apatis. Cuman kita (RBU Bekasi) pakai kata protes itu untuk ke kitanya. Dengan menggunakan kata protes bukan berarti kita memprotes negara atau budaya yang menurut kita harusnya begini, harusnya begitu. Kita gak pakai untuk itu, kita pakai untuk memprotes diri kita sendiri. Jadi kita pakai kata protes itu untuk semacam dibilang prinsip-cuman yang dipakai di lingkaran kita saja. Untuk pengingat. Gaada protes ke sosial, lingkungan, aturan, hukum, budaya sih intinya meskipun pada akhirnya dia akan menyasar kesitu, akan punya irisan sama itu tapi kita membuat dan percaya hal itu terjadi secara organik saja dan yang kita tekanin adalah protes terhadap diri kita sendiri

(Ote, November 2022)

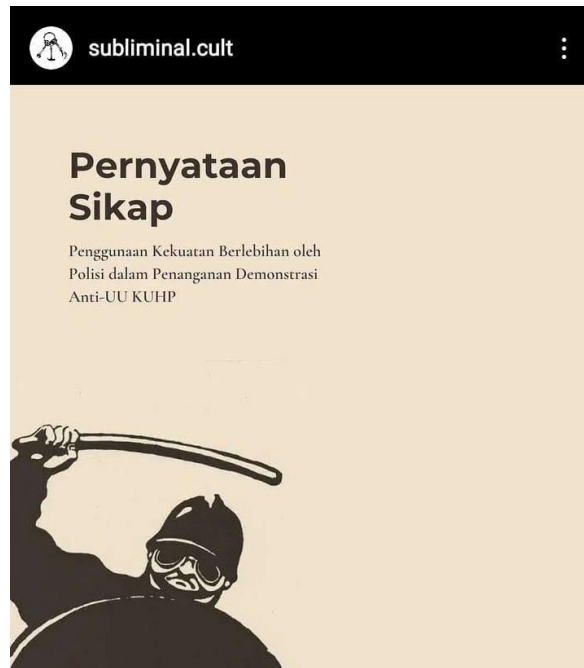
Berdasarkan penuturan Ote maka dapat dilihat bahwa RBU Bekasi sendiri telah mengadaptasikan bentuk dari protes itu sendiri. Yang semula penulis

membuat pandangan protes diibaratkan sebagai bentuk perlawanan yang bersifat anarkis, tertuju dan verbal namun ternyata RBU Bekasi punya cara dan makna berprotesnya sendiri. Hal ini terlihat pada praktek RBU Bekasi yang cenderung berkelompok, berkomunikasi, saling belajar satu sama lain seperti pada penjelasan kegiatan RBU Bekasi di bab 3.

Seperti yang dijelaskan Holander & Einwohner (lihat hal. 15) tentang pengelompokan bentuk perlawanan, RBU Bekasi memang tidak melakukan perlawanan terbuka dan tertuju pada pihak manapun. Namun RBU Bekasi juga tidak menyangkal bahwa jika pada akhirnya kegiatan yang dilakukan dapat menysar kepada protes pemerintah karena juga pada praktek di media sosial, RBU Bekasi pun pernah membuat unggahan yang menunjukkan keberpihakannya pada satu pihak, dan bentuk protesnya terhadap pihak yang lainnya. Seperti contohnya pada kebijakan-kebijakan pemerintah yang dinilai malah merugikan masyarakat dan kurangnya perhatian pemerintah pada masa pandemi. Hal ini diterangkan lebih lanjut pada wawancara dengan Ijal, kawan RBU Bekasi juga.

“Iya, protes tuh kan gak harus ke pemerintah, protes juga bisa ke diri sendiri, temen juga, orang tua bisa, banyak hal sisi yang bisa diprotesin. Mungkin kalo protes punya konotasi negatif untuk orang umum, mungkin lebih ke kritik. Orang nganggep ini untuk apa silahkan, orang gak nganggep ini protes juga silahkan, jadi kita ke lapangan juga pada akhirnya punya satu ideologi yang sama, sebagai pengingat aja. Tapi memang porsi untuk pemerintah dikritik lebih besar karena mereka punya tanggung jawab lebih besar. Kita lapangan kebanyakan yang ambil manfaat dari lapangan itu kan tuna wisma. Gak punya rumah gak punya pekerjaan. Itu kan tanggung jawab pemerintah, bukan tanggung jawab kita.”

(Ijal, Januari 2022)



Gambar 4.2 Unggahan Ruang Bebas Uang Bekasi (Sumber: Instagram @RBU.bekasi,2022)

4.3.2 Solidaritas

Nilai kedua yang menjadi prinsip utama adalah Solidaritas. Solidaritas diambil dari slogan “*Solidarity not Charity*” atau yang berartikan “Solidaritas, bukan Amal”. Nilai solidaritas juga sering dipakai oleh RBU Bekasi dalam kegiatannya. Nilai ini juga sebetulnya masih memiliki kaitan dengan *mutual aid* yang akan dijelaskan pada bagian 4.3.3 berikutnya (lihat hal.79). Seperti sebelumnya, penulis juga menyamakan terlebih dahulu pandangan dan makna dari solidaritas itu sendiri. Bagi RBU Bekasi solidaritas sebagai nafas dari *mutual aid* yang adalah hal fundamental atau mendasar dari kehidupan manusia, sumber kekuatan dan kebahagiaan serta syarat atas pengakuan eksistensi manusia seutuhnya.

Pada dasarnya “*Solidarity not Charity*” adalah sikap bergotong-royong untuk membangun kerjasama yang bersifat sukarela, desentralisasi dan non-hierarki dengan berangkat dari prinsip bahwa semua orang adalah setara, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya sehingga siapapun tidak berhak untuk mendominasi ataupun didominasi. RBU Bekasi sendiri berdiri diatas prinsip anti-otoriter yang artinya bagaimana melakukan sesuatu bersama dengan cara yang ditentukan secara bersama sehingga setiap orang akan melaksanakan makna solidaritas secara sukarela tanpa paksaan.

Hal kesetaraan dan anti-otoriter yang disebutkan di atas dimaksudkan oleh RBU Bekasi adalah sebagai kondisi di mana RBU Bekasi tidak memandang rendah maupun tinggi orang lain atau siapapun yang ada di sekitarnya. Nilai ini terlihat ketika saat kegiatan lapangan kawan-kawan RBU membaur dan menyebar secara acak, tidak berkerumun dan saling berkomunikasi satu sama lain baik itu bersama dengan kawan RBU Bekasi lainnya maupun tunawisma yang ada pada saat itu. Topik pembicaraan, cara berkomunikasi yang dilakukan juga dapat berupa banyak bentuk disesuaikan dengan pribadinya masing-masing lagi. Tidak adanya sekat antara kawan RBU Bekasi dan tunawisma dianggap menjadi bukti kesetaraan RBU Bekasi dengan pihak yang sering dianggap lemah dan berada di bawah. Tunawisma sering dianggap sebagai pihak yang lemah, tak berdaya dan menjadi target dari kegiatan amal. Nilai kesetaraan dalam solidaritas ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ote.

“Yang ditekanin melalui yang kita lakukan di sini itu bukan amal, melainkan solidaritas karena menurut kita amal dan apa yang kita lakukan ini punya pengertian yang berbeda dan menentukan ketika kita berhadapan dengan orang lain. Kalo amal itu seakan kita datang sebagai “nabi” gitu, kalo solidaritas itu membuat kita melihat temen-temen tuna wisma yang mendapat manfaat dari lapangan itu bukan orang yang kita tolong tapi inilah yang seharusnya kita lakukan, seolah-olah hanya orang-orang tertentu yang bisa lakukan itu. Jadi prinsip yang kita pegang itu adalah solidaritas, bagaimana melihat orang lain itu sebagai yang setara dan tidak melihat latar belakangnya bagaimana dan itu yang kita pakai untuk aktivitas lapangan jadi membuat kita nyebar. Dengan kata solidaritas juga akhirnya membentuk cara kita ketika lapangan”

(Ote, November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang RBU Bekasi lakukan bukanlah semata-mata hanya berbagi baju bekas layak pakai, makanan gratis dan lain-lain, namun kegiatan yang mereka lakukan adalah

bentuk solidaritas yang mereka maknai sebagaimana hal tersebut lah yang memang seharusnya dilakukan sebagai makhluk hidup dan bukan semata mata hanya memberi karena menganggap dirinya lebih mampu dari orang lain yang diberi.

Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara dengan kawan RBU Bekasi, nilai solidaritas yang disebutkan dan dijabarkan oleh RBU Bekasi sebagai nilai acuan terlihat cukup jelas pada praktek aktivitasnya. Nilai tersebut juga cukup merata pada semua kawan RBU Bekasi. Dengan itu hal ini menurut dengan apa yang dijabarkan Durkeim tentang solidaritas mekanik dan organik. Menurut Durkheim (1893) (lihat hal. 11), solidaritas mekanik lebih mencerminkan ikatan sosial, utamanya kepercayaan bersama, bercita-cita, dan komitmen moral. RBU Bekasi mencerminkan kepercayaan tentang nilai solidaritas, komitmen pada moral solidaritas bukan hanya sekedar amal secara bersamaan. Hal inilah yang disebut Durkheim mendasari terjadinya integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam organisasi sebagai solidaritas mekanik. Hal ini juga yang terdapat di dalam RBU Bekasi ketika kawan-kawan RBU Bekasi dengan sangat mudah berbaur hanya dengan mengobrol atau menongkrong di lapangan saja karena kesamaan nilai solidaritas tersebut yang mempersatukan individu satu dan individu lainnya.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Solidaritas ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama, menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.

“Solidaritas itu tidak ada kewajiban, tidak ada tanggungan. Misalnya aja di lapangan itu nggak setiap minggu orangnya akan sama, pasti ada yang lalu lalang, ada yang pergi dan ada yang datang orang baru-karena rasa empati tiap orang itu kan beda. Itu tergantungn kesadaran kita aja bahwasanya di sekitar kita ada yang butuh bantuan nggak? solidaritas

nggak cuman ke sesama tunawisma tapi juga ke semua orang termasuk teman-teman RBU Bekasi lainnya.”

(Ajeng, Agustus 2022)

Wujud nyata dari hubungan bersama dari orang-orang yang mempunyai kesadaran yang sama ini akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan antar mereka juga. Hubungan ikatan emosional setiap individu dalam kelompok juga dapat muncul karena adanya empati yang membuat saling membantu dan dapat memperkuat hubungan mereka. Aksi kolektif seperti RBU Bekasi dapat membentuk solidaritas sosial di antara para individu yang menciptakan nilai-nilai moral yang sama. Terjadinya gerakan sosial dilakukan secara kolektif yang mempunyai tujuan tertentu untuk mencapai sebuah gerakan sosial yang dibutuhkan tindakan sosial agar tujuan dari gerakan sosial dapat tercapai. Aksi kolektif yang terjadi meningkatkan tingkat solidaritas seseorang.

4.3.3 *Mutual Aid*

Mutual Aid adalah faktor penuntun di balik praktik anarkis dan kerangka berpikir untuk memahami pandangan anarkis tentang organisasi sosial secara luas. Namun konsep *mutual aid* bukanlah ide yang baru dan juga bukan ide yang eksklusif hanya untuk kaum anarkis saja. Faktanya masyarakat-masyarakat awal telah mempraktikkan *mutual aid* sebagai cara untuk mempertahankan hidup mereka, dan hingga hari ini ada banyak contoh logika yang ditemukan di dalam sistem kehidupan baik itu tumbuhan dan hewan yang hidup secara ber-*mutual aid*.

Konsep *mutual aid* pada konsep RBU Bekasi ialah menganut paham Peter Kropotkin melalui bukunya yang berjudul *Mutual Aid: A Factor of Evolution* Kropotkin adalah seorang anarkis Rusia yang terkenal dan juga seorang biologis evolusioner dan ahli zoologi. Pada masa Kropotkin, bidang ilmu biologi sangat didominasi oleh gagasan darwinis sosial yang menyimpulkan bahwa hirarki sosial yang ada adalah seleksi alam, atau persaingan antara individu, dan dengan itu merupakan faktor penting dan tak terbantahkan dalam evolusi manusia

Kropotkin kurang setuju dengan pendapat ini dan ia tuangkan pemikirannya ke dalam bukunya yang berjudul *Mutual Aid: A Factor of Evolution*. Dia membuktikan dengan perjalanan panjang dan penelitian yang sulit bahwa ada sesuatu yang melampaui persaingan individu dalam proses evolusi. Kropotkin menggambarkan bahwa spesies yang mampu bekerja sama, atau yang membentuk pengaturan simbolis dengan spesies lain berdasarkan keuntungan bersama adalah spesies yang mampu beradaptasi lebih baik dengan lingkungan mereka dan mendapatkan keunggulan dari spesies daripada yang tidak bekerja sama sekalipun.

Walau dengan penelitian dan konsepnya tentang bagaimana pentingnya makhluk hidup untuk bekerja sama, Kropotkin bukanlah orang yang menyangkal bahwa peran persaingan adalah penting bagi sebuah kelompok dalam faktor evolusi. Dan hal yang terpenting baik persaingan maupun mutual aid adalah keduanya sangat terpengaruh oleh lingkungan dan budaya. Menurut Kropotkin, tindakan manusia tidak ditentukan secara genetik melainkan ditentukan dan dipengaruhi dari didikan lingkungan dan budayanya.

“*Mutual aid* itu kalo secara definisi seperti sama kaya solidaritas, cuman pemaknaannya beda. Kalo temen temen di RBU Bekasi itu melihat mutual aid kaya semacam sesuatu yang seharusnya kita miliki untuk *survive*- bertahan hidup ya kita harus pake cara ini nih, dan supaya kita bisa tetap eksis di dunia ini karena kita hidup gabisa tanpa orang lain, kita butuh mutual aid.”

(Ote, November 2022)

Pada zaman sekarang, persaingan antar manusia sangat bisa dilihat di sekeliling kita. Persaingan sekarang bukan hanya ketika lomba olahraga antar negara, namun kekayaan, status, pendidikan, gaya hidup lah yang menjadi persaingan di masa kini. Hal ini dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja. Manusia disosialisasikan untuk melihat diri mereka secara seorang yang individu, merdeka dan mandiri. Namun gagasan kemandirian ini akhirnya adalah mitos

belaka yang dipromosikan di zaman sekarang karena pada sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang sangat bergantung satu sama lain.

Ruang Bebas Uang Bekasi mengambil, memakai dan membagikan konsep *mutual aid* ini kepada masyarakat lagi. RBU Bekasi ingin hadir dan mewujudkan masyarakat di mana manusia menganggap satu sama lain sebagai saudara dan saling mendukung dan mencapai kesejahteraan bersama-sama. RBU Bekasi dalam prakteknya juga telah menerapkan

“Ketika kita ngelapak, kita mengaplikasikan *mutual aid* itu tuh gini : kita ngelapak, tunawisma ngambil-oke kalo misalkan gaada istilah lain dari kita tolong tunawisma – tapi kita juga ketolong oleh tunawisma karena ketika kita lapakan dan tunawisma ngambil tuh kita *happy* (senang) dan kita merasakan kebahagiaan yang natural. Jadi ada timbal balik walau bentuknya ga sama dalam bentuk barang.”

(Ijal, Januari 2022)

“Kalo *mutual aid* itu lebih ke..yang..tanpa berharap apapun. Ga berharap dihormati, ga berharap imbalan-bahkan dia ga berharap dapet pahala hahaha, karena memang itu yang harus dia lakukan sebagai seorang makhluk hidup.”

(Citra, November 2022)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Identitas dan Nilai Kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi Dalam Aksi Solidaritas di Masa Pandemi, didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Ruang Bebas Uang Bekasi adalah aksi kolektif atau sosial yang muncul pada era pandemi Covid-19 (Maret 2020-Februari 2022) yang melibatkan dirinya secara langsung kedalam masyarakat.
2. Ruang Bebas Uang Bekasi adalah bentuk metamorfosis dari gerakan kolektif yang sebelumnya sudah ada di Indonesia sebelum ada pandemi bernama Pasar Gratis. Ruang Bebas Uang Bekasi mengimplementasikan konsep Pasar Gratis dan mengadaptasikannya sesuai dengan kesepakatan dari diskusi bersama kawan Ruang Bebas Uang Bekasi mula-mula.
3. Ruang Bebas Uang Bekasi menganut bentuk aksi sosial yang menjunjung kesetaraan dan partisipatif yang menyebabkan tidak adanya struktur organisasi, bersifat desentralisasi dan non-hierarki.
4. Kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi terbagi jadi 2, yaitu kegiatan untuk internal kawan dari Ruang Bebas Uang Bekasi dan untuk eksternal kepada masyarakat secara umum.
5. Kegiatan Ruang Bebas Uang Bekasi tidak melibatkan perputaran uang secara langsung, melainkan mendapatkannya dari keuntungan berjualan dan kegiatan lainnya didapatkan dari donasi masyarakat.
6. Keanggotaan Ruang Bebas Uang Bekasi tidak mempunyai batasan dan ikatan. Jumlah dari kawan Ruang Bebas Uang Bekasi tidak pernah di kotakkan dan dikelompokkan karena siapapun dan kapanpun semua masyarakat dapat ikut serta dalam agenda Ruang Bebas Uang Bekasi.
7. Ruang Bebas Uang Bekasi mempunyai 3 nilai acuan utama; Solidaritas, Protes dan *Mutual Aid*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Identitas dan Nilai Kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi Dalam Aksi Solidaritas di Masa Pandemi, maka penulis mencantumkan saran untuk aksi kolektif Ruang Bebas Uang Bekasi dan atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi *Subliminal Cult* agar lebih menebalkan kembali komunikasi dan interaksi antar kawan di dalamnya diluar dari kegiatan agar hubungan yang ada tidak lagi datang-pergi. Pada penelitian berikutnya, diharapkan untuk lebih menggali lagi tindakan kolektif dan model-model kolektif bukan secara individu namun secara gerakannya atau *movementnya*. Untuk pemerintah Kota Bekasi dan setempat dengan hadirnya RBU Bekasi agar menjadi evaluasi untuk lebih melihat dan meninjau kembali bentuk bantuan apa yang sekiranya dapat diberikan dari sisi pemerintah ketika bencana serupa datang kembali. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih menarik lagi jika membahas komunikasi dan dampak nilai anti-hierarki yang ada pada gerakan serupa dan juga dapat menemukan masalah-masalah yang dialami oleh aktor-aktor yang terlibat.

5.3 Epilog

Ruang Bebas Uang Bekasi pada akhirnya tetap membutuhkan perputaran uang untuk kegiatan yang lebih lanjut. Dengan nama seperti itu, RBU Bekasi mengalami kesulitan untuk menggerakkan kegiatan yang membutuhkan uang. Perlunya uang disadari RBU Bekasi ketika mereka ingin membuat kegiatan yang lebih besar dan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Akhirnya RBU Bekasi membangun kembali dirinya dengan prinsip yang sama (Solidaritas, Bentuk Protes dan *Mutual Aid*) tetapi dengan nama yang berbeda yaitu *Subliminal Cult* dan telah memulai kegiatannya semenjak Maret 2022 hingga sekarang tulisan ini dimuat (Februari 2023).

Dalam profilnya yang baru, *Subliminal Cult* tidak lagi menggelar lapakan seperti yang rutin dilakukan di hari minggu. Kegiatan tersebut terhenti karena alasan utamanya adalah tempat untuk lapakan sudah dibangun menjadi usaha tempat kopi dan tidak ada lahan/izin untuk berkegiatan di daerah tersebut. Mereka

juga tidak mencari tempat yang baru karena di daerah sekitar Kota Bekasi yang ramai dilalui tunawisma juga terdapat gerakan sosial serupa bernama Rumah Ngawur. *Subliminal Cult* merasa senang apabila sudah ada gerakan lain yang berinisiatif melakukan kegiatan dengan semangat serupa, dan mereka juga beranggapan lapakan hanyalah salah satu cara untuk berbagi dan menyalurkan semangat mereka.

Kegiatan *Subliminal Cult* sekarang rutin menerbitkan media alternative yang dicetak seperti berbentuk majalah dan *pre-order* kaos yang nantinya uang hasil penjualan ini akan diputar untuk kegiatan mereka kembali dan berbagi kepada masyarakat, salah satunya donasi untuk korban bencana alam. Selain itu *Subliminal Cult* juga aktif berkegiatan dengan salah satu ruang kolektif sekaligus tempat kopi di Bekasi bernama *Timelast Collective Space* untuk mengadakan kegiatan bersama dengan penggiat seni, komunitas dan gerakan kolektif serupa. Kegiatan yang dimaksud diantaranya adalah pemutaran & diskusi film, pameran seni & zine, dan *workshop*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmada. F. S., Marsetyo. F. D., Putri. A. R, 2020, Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19, *Journal of Social Development Studies* Vol. 1, No. 2.

Apip, A., Rahmawati., 2021, Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, *Jurnal Abdikarya* Vol.3 No.1.

Durkheim, Emile. (1893). *Division of Labor in Society*. New York: Free Press. expansions of resource mobilization theory. *American Sociological*, 49(5), 583–600

Funay, Y. E. N., 2020. Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol. 1, No. 2, 107-120.

Hakiki, F., 2020. *Food Not Bombs* (Fnb) Sebagai Gerakan Protes Terhadap Aksi Militeristik Negara-Negara Dunia, *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* Vol 5, No 2, 235-271.

Hidayat, R. 2017. *Gerakan Perlawanan Masyarakat Thailand Terhadap Dominasi Monsanto Dalam Industri Pangan*. Skripsi. Program Sarjana. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Hollander, Jocelyn A.; & Einwohner, Rachel L. 2004. Conceptualizing Resistance. *Sociological Forum* Vol 19, No. 4 (Dec., 2004), 533-554.

Iskandar, A., Possumah, B.T., Aqbar, K., 2020, Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19, *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(7): 625-638.

Johnson, J., *Doing Field Research*, Newyork: Free Press, 1975.

Johnston, J., Laxer, G., 2003. "Solidarity in the Age of Globalization: Lessons from the anti-MAI and Zapatista Struggles", *Theory and Society* Vol. 32, 39-91.

Kartika, A., 2021, Gerakan Sosial Digital "Warga Bantu Warga" Sebagai Respons Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi, *Brawijaya Journal of Social Science* Vol. 1, No.1.

Khazraee, E., Novak, A. N. 2018. 'Digitally mediated protest: Social media affordances for collective identity construction', *Social Media + Society*, 1–14.

Klandermans, B. (1984). Mobilization and participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory. *American Sociological* 49(5), 583– 600.

Kropotkin, P. (1902). *Mutual Aid: A Factor of Evolution*. New York : McClure Phillips & Co.

Langman, L. 2013. 'Occupy: A New Social Movement', *Current Sociology*, 61(4), 510–524.

Mashuri, A., Taufiq, A, 2021, Peran Komunitas Kecil Bergerak Indonesia (KBI) bagi Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 di Sidoarjo, *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)* Vol. 1, No. 2, Hal. 185-196.

Melucci, A. 1989. *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Philadelphia: Temple University Press.

Melucci, A. 1995. 'The Process of Collective Identity', in Johnston, H. and Klandermans, B. *Social Movements and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 41–36.

Miles, Matthew B. ; & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Misno, A.B.P., Junediyono., Nurhadi., et al, 2020, Covid-19, *Pustaka Amma Alamiah*, ISBN: 978-623-92323-5-1.

Oliver, P. (2013). *Collective Action (Collective Behavior)*. In D. A. Snow, D. della Porta, B. Klanderman. D. McAdam, *The Wiley-Blackwell Encyclopedia Of Social And Political Movements*.

Perbawa, I. K., 2021, Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Menanggulangi Covid-19 Berdasarkan Instrumen Hukum Internasional, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 10, No. 1.

Prasetya, A., Sugandi, Y. S, 2019, Isu Gerakan Sosial Baru : Tempat Nasi Gratis Bandung, *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* Vol. 3, No.2.

Putra, B. S., Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen - Studi Pada Penambang Belerang Tradisional Kawah Ijen *Jurnal Sosial Dan Politik*.

Quah, Stella R., & Sales, Arnaud (eds). 2000. *The International Handbook of Sociology*. London: SAGE Publikation. Ltd.

Rahman, F. M., 2020, Representasi Masyarakat Aktif di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Ekonomi dan Sosial Keberagamaan di Bausasran Danurejan Yogyakarta), *Jurnal Penelitian* Vol. 14, Nomor 2,

Ren L-L, Wang Y-M, Wu Z-Q, Xiang Z-C, Guo L, Xu T, et al, 2020, Identification Of A Novel Coronavirus Causing Severe Pneumonia In Human: A Descriptive Study. *Chin Med J*.

Ritzer, G., Douglas, J. Goodman. 2007. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sari, Y. I., 2021, Sisi Terang Covid-19, *Jurnal Online Universitas Katolik Parahyangan*.

Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Silalahi, U., 2008, Rekonsiliasi Sosial : Satu Kerangka Analisis Teori Konsensus, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 5, No. 2 : 193-208.

Singh, Rajendra. 2001. *Social Movements, Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi: SAGE publikations India, Ltd.

Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru* (Terj.). Yogyakarta: Resist Book.

Smith, D. W. 2013. *Husserl (Second Edition)*. London and New York: Routledge.

Snow, D. 2001. 'Collective Identity and Expressive Forms', *UC Irvine: Center for the Study of Democracy*, Vol.21.

Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.

Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Bayu Media.

Sulistyo dan Basuki. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Susilowati, E, Z., Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott), *JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya*.

Tarrow, S. (1998). *Power in movement. Social movements, Collective Action and Mass Politics in the Modern State*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Thomas, E. F., Mavor, K. I., McGarty, C. (2012). Social Identities Facilitate and Encapsulate Action-Relevant Constructs: A Test of The Social Identity Model of Collective Action, *Group Processes & Intergroup Relations*, 15(1), 75–88.

Yamali, F.R., Putri, R.N., 2020, Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia, *Ekonomis : Journal of Economics and Business* 4(2); 384-388 Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Batanghari Jambi.

Sumber Elektronik:

<https://covid19.go.id> . Data Persebaran Covid-19 per-Agustus 2022. Diperoleh 15 Agustus 2022 Pukul 13.07, dari <https://covid19.go.id>

<https://www.bekasikota.go.id/> . Sejarah, Visi & Misi Kota Bekasi. Diperoleh pada 13 Juni 2022, dari <https://www.bekasikota.go.id/>

Kemenkes RI. (2020). Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus Disease (COVID-19): Data Dilaporkan sampai 12 September 2020. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 13 September 2020 » Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI (kemkes.go.id).

Kementerian Ketenagakerjaan. (2020, April 22). Menaker: Badai Pasti Berlalu, Panggil Kembali Pekerja yang ter-PHK Nanti. <https://www.kemnaker.go.id/news/detail/menakerbadaipastiberlalupanggilkembali-pekerja-yang-ter-phk-nanti>. Diperoleh 21 Juli 2020.

Tambunan, L. (2020, Juli, 13). Virus Corona di Indonesia: Kapan Puncak Pandemi Akan Terjadi Setelah Penerapan “New Normal?”. bbc.com. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53380880>.

WHO, 2020. “WHO Director-General’s opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 11 March 2020” WHO International, 11 Maret 2020 [daring]. Tersedia dalam [<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director->

general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020]
(diperoleh 20 Juni 2020).

www.youtube.com . (13 April 2020). Sumber Diskusi Daring FISIPOL
UGM “ #4 Serial Diskusi Bangkitnya Solidaritas Sosial di Tengah Krisis Covid-
19”. Diperoleh pada tanggal 16 Agustus 2021, dari
https://www.youtube.com/watch?v=G_TIbQQQzy0&t=341s